

**ANALISIS PERUBAHAN TINGKAT HUNIAN KAMAR
HOTEL KELAS MELATI SEBELUM DAN SELAMA
KRISIS MONETER DENGAN ADANYA
PERUBAHAN TARIF**

**Studi Kasus Pada Hotel RAHAYU
Sarangan Magetan Jawa - Timur**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



**Oleh :
CORNELIUS HERMAWAN TRIATMOJO
NIM : 932114097
NIRM : 930051121303120095**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2002

**ANALISIS PERUBAHAN TINGKAT HUNIAN KAMAR
HOTEL KELAS MELATI SEBELUM DAN SELAMA
KRISIS MONETER DENGAN ADANYA
PERUBAHAN TARIF**

**Studi Kasus Pada Hotel RAHAYU
Sarangan Magetan Jawa - Timur**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**

Oleh :

CORNELIUS HERMAWAN TRIATMOJO

NIM : 932114097

NIRM : 930051121303120095

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2002

SKRIPSI

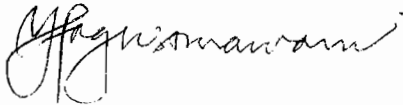
**ANALISIS PERUBAHAN TINGKAT HUNIAN KAMAR
HOTEL KELAS MELATI SEBELUM DAN SELAMA
KRISIS MONETER DENGAN ADANYA
PERUBAHAN TARIF**

Oleh :

**CORNELIUS HERMAWAN TRIATMOJO
NIM : 932114097
NIRM : 930951121303120095**

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M, Akt

Tanggal,

Pembimbing II



Drs. YP. Supardiyono, M.Si, Akt

Tanggal,

SKRIPSI

ANALISIS PERUBAHAN TINGKAT HUNIAN KAMAR HOTEL KELAS MELATI SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER DENGAN ADANYA PERUBAHAN TARIF

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji

Pada tanggal : 29 September 2001

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI :

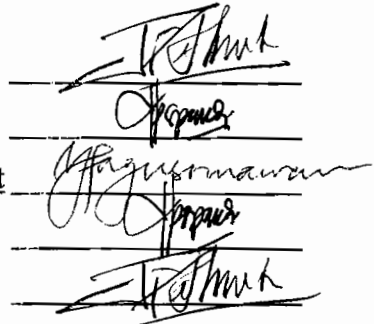
Ketua : Drs. FA. Joko Siswanto, M.M, Akt

Sekretaris : Drs. YP. Supardiyono, M.Si, Akt

Anggota : Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M, Akt

Anggota : Drs. YP. Supardiyono, M.Si, Akt

Anggota : Drs. FA. Joko Siswanto, M.M, Akt



Yogyakarta,

Program Studi Akuntansi

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. HG. Suseno TW, M.S

KATA PENGANTAR

Merupakan suatu kegembiraan dan anugerah yang luar biasa besarnya bagi saya karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Disadari bahwa skripsi hanyalah salah satu persyaratan bagi kelulusan di Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, namun bagi saya memiliki arti lebih yaitu menjadi simbol pertanda kelulusan sesudah merayap dalam tahun-tahun masa studi yang penuh liku-liku kenangan yang pahit dan menyenangkan. Ada saat-saat dihormati dan dibutuhkan namun ada pula saat-saat dicerca dan diludahi yang bercampur aduk menjadi satu pengalaman hidup yang sungguh berharga bagi bekal kehidupan saya selanjutnya.

Terselesaikannya skripsi dalam kondisi seperti ini, hanyalah merupakan anugerah dan kasih sayang Tuhan Yesus. Syukur, puji dan hormat hanya untuk kemuliaan Tuhan. PadaNya terima kasih yang tak terbandingkan dan tak terkatakan. Semoga ini menjadi alat *"AMRIH MULYO DALEM GUSTI"*.

Pada kesempatan ini saya ingin berterima kasih dan menyampaikan penghargaan yang mendalam, bukan karena sekedar tradisi menuliskan ucapan terima kasih dalam skripsi, tetapi sebagai wujud ungkapan yang tulus atas dukungan, perhatian, nasehat, inspirasi, kritik dan saran bagi terselesaikannya skripsi ini. Saya ingin menyampaikan ucapan itu kepada :

1. Kedua Orang Tua (Pak 'Ugi dan 'Mba Nanik), kakak-kakak saya Rm.Hani.SJ, Rm. Irawan Pr, dan adik saya Rita dan Kris. Orang-orang tercinta yang dengan

sabar menunggu serta dengan tekun mendoakan dan mendorong penyelesaian studi ini.

2. Para Dosen di FE USD, terutama Ibu.Ninik, Ibu. Gien, Romo. Spilline. SJ, Pak Seno. Romo.Gielles.SJ (para pembimbing yang memberikan banyak kebijakan dan pengertian), Pak.Anto dan Pak Hans. Pak Kemis dan rekan-rekan parkirnya, serta para staf administrasi. Terima kasih banyak.
3. Mas Parikesit (manager Hotel Rahayu), Mba Pancar, dab Eli, Still dan semua dari hotel Rahayu yang telah banyak membantu saya.
4. Ibu.M.M. Sutari dan keluarga di Salatiga. Nana, dik Ning, Dik Yoyok dan Gombot. Terimakasih atas dukungan dan ejekannya.
5. Para responden yang membuat adanya data dan informasi.
6. Rekan-rekan dan pihak-pihak lain yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Teman-temanku satu angkatan. Banyak kenangan bersama kalian .

Akirnya karya ini terbuka untuk kritik dan saran karena ada banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisannya. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, dan secara khusus bagi Universitas Sanata Dharma.

Yogyakarta, September 200

Cornelius Hermawan Triatmojo

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 9 September 2001

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'C. Hermawan Triatmojo', written in a cursive style.

C. Hermawan Triatmojo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRACTION.....	vi
ABSTRAK.....	vii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Ekonomi Bisnis di Indonesia.....	7
1. Krisis Moneter di Indonesia.....	7
2. Sumber – sumber Krisis Moneter di Indonesia.....	9
B. Hotel.....	12
1. Pengertian Hotel.....	12
2. Syarat-syarat Hotel yang Baik.....	13
3. Klasifikasi Hotel.....	15
C. Harga Jual.....	17
1. Pengertian Harga Jual.....	17
2. Tujuan Penentuan Harga Jual.....	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual.....	19
4. Penentuan Tarif Sewa Kamar Hotel.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu.....	27
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
D. Data yang Dicari.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Variabel Penelitian.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	29
1. Uji Beda Mean (Uji Z).....	30
2. Regresi Sederhana.....	32



BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	34
	A. Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	34
	B. Lokasi Perusahaan.....	35
	C. Struktur Organisasi.....	36
	D. Personalia.....	38
	E. Klasifikasi Hotel.....	40
	F. Pemasaran.....	40
BAB V	ANALISIS DATA	42
	A. Tingkat Hunian Kamar Hotel Rahayu Sebelum Krisis Moneter.....	43
	B. Tingkat Hunian Kamar Hotel Rahayu Selama Krisis Moneter	44
	C. Tarif Sewa Kamar Hotel Rahayu Sebelum dan Selama Krisis Moneter	46
	D. Uji Beda Mean (uji-Z) Perubahan Tingkat Hunian Hotel Rahayu Sebelum dan Selama Krisis Moneter.....	48
	E. Uji-Z (Uji Beda Mean) Perubahan Tarif Sewa Kamar Hotel Secara <i>Short Time</i> Sebelum dan Selama Krisis Moneter.....	49
	F. Uji-Z (Uji Beda Mean) Perubahan Tarif Sewa Kamar Hotel Secara <i>Long Time</i> Sebelum dan Selama Krisis Moneter.....	50
	G. Regresi Sederhana Pengaruh Tarif <i>Short Time</i> Pada Tingkat Hunian Kamar Hotel Rahayu Sebelum dan Selama Krisis Moneter.....	51
	H. Regresi Sederhana Pengaruh Tarif <i>Long Time</i> Pada Tingkat Hunian Kamar Hotel Rahayu Sebelum dan Selama Krisis Moneter.....	53
	I. Analisis Perubahan Tingkat Hunian Kamar Hotel Kelas Melati Sebelum dan Selama Krisis Moneter	54
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
	A. Kesimpulan.....	58
	B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA
STRUKTUR ORGANISASI HOTEL RAHAYU
LAMPIRAN

**ABSTRACTION
OF ANALYCIES ON RUNNING ROOM RENT
AT THE MELATI CLASS HOTEL
BEFORE AND DURING THE MONETARY CRISIS
CAUSED BY CHARGE CHANGING**

**CORNELIUS HERMAWAN TRIATMOJO
SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA
2002**

The aim of this research is to know the real condition of room rent at Rahayu Hotel. Especially in Melati Class before and during the monetary crissis caused by charge changing. It's also to prove that in the condition of monetary crissis, the law of supply and demand are useless.

This researches were done by cases analycies at Rahayu Hotel, Sarangan Magetan East Java.

Datas accounting technics that used were the documentation technique, looking for datas throughout the statistic notes of Rahayu Hotel, interview technicque, datas accounting by interviewed the informers, observation methode and direct object observations. The analycies techniques for that cases are Mean Comparisson (Uji Z) to see the charge differences and dwelling degree significantly before and during the monetary crissis, simple Regresy was done to proof the truth of applied hyphotesy.

The conclusions that can be taken from this research are, first the charge was higher the monetary crissess; second, the statistic of room rent increasedmore at the monetary crississ condition than before; the third, the increasing of charge for room rent didn't limit the quests to stay at Rahayu Hotel; the fourth, the law of supply and demand couldn't be applied on the dwelling dedgree of Rahayu Hotel room in monetary crississ condition.

ABSTRAK
ANALISIS PERUBAHAN TINGKAT HUNIAN KAMAR
HOTEL KELAS MELATI SEBELUM DAN SELAMA
KRISIS MONETER DENGAN ADANYA
PERUBAHAN TARIF

CORNELIUS HERMAWAN TRIATMOJO
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2000

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat hunian kamar hotel kelas melati Rahayu sebelum dan selama krisis moneter dengan adanya perubahan tarif, sekaligus sebagai pembuktian tidak berlakunya hukum permintaan dan penawaran dalam kondisi krisis moneter. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pada hotel Rahayu Sarangan, Magetan Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, mencari data melalui catatan atau arsip hotel Rahayu; teknik wawancara, pengumpulan data dengan tanya jawab antara penulis dan sumber informasi; metode observasi, pengamatan objek secara langsung. Teknik analisis untuk menjawab persoalan yaitu Uji Beda Mean (Uji Z), dilakukan untuk mengetahui perbedaan tarif dan tingkat hunian secara signifikan sebelum dan selama krisis moneter, Regresi Sederhana, dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesa yang diajukan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah pertama tarif menjadi lebih tinggi pada kondisi krisis moneter dibandingkan sebelum krisis moneter, kedua, tingkat hunian kamar meningkat pada kondisi krisis moneter dibandingkan sebelum krisis moneter, ketiga, kenaikan tarif sewa kamar tidak menyebabkan tamu yang menginap di hotel Rahayu menjadi berkurang, keempat, hukum permintaan dan penawaran tidak dapat diterapkan pada tingkat hunian kamar hotel Rahayu dalam kondisi krisis moneter.

" Ojo Rumongso Kalah Sak Durunge Lumawan ing Prang "

Karya yang sederhana ini kupersembahkan kepada :

DIA

Yang kasih setiaNYA begitu istimewa bagiku

Bapak, Ibu, kakakku : Rm.Hani, Rm.Irawan dan adikku Rita dan Kris

Yang amat mendukung dan mencintaiku

Serta semua saja

Yang selalu memberi bantuan apapun bentuknya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian Indonesia semenjak bulan Juli 1997 sedang dalam ujian yang berat. Tingkat depresiasi rupiah sampai September 1997 mencapai 4% (Republika, 8 Oktober 1997). Prosentase penurunan nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika semakin besar dan selalu berfluktuasi. Faktor inilah salah satu penyebab krisis moneter di Indonesia. Selain merugikan, krisis itu juga memberikan pelajaran untuk mengetahui keadaan fundamental ekonomi masing-masing negara.

Salah satu bentuk badan usaha yang terkena dampak krisis moneter adalah hotel kelas melati. Hotel kelas melati adalah salah satu bentuk hotel yang menurut outputnya dapat dikelompokkan kedalam perusahaan yang menghasilkan produk berupa jasa dan menurut tujuan organisasinya termasuk dalam jenis organisasi yang bertujuan mencari laba (*profit oriented*). Meskipun didalam kandungannya sedikit atau bahkan tidak ada barang importnya namun kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya perbedaan kurs mata uang rupiah terhadap dollar Amerika menyebabkan harga barang kandungan lokal ikut naik, sangatlah realistis dengan adanya kenaikan harga barang maka hotel kelas melati juga ikut menaikkan tarif kamarnya, karena jelas hotel kelas melati ingin tetap *survive* dan tidak mau rugi. Dengan kenaikan tarif sewa kamar tersebut maka akan mempengaruhi jumlah permintaan sewa kamar hotel kelas melati.

Hukum permintaan dan penawaran mengatakan bahwa penawaran naik maka permintaan akan turun (dalam satuan rupiah). Begitu juga sebaliknya apabila penawaran turun maka permintaan akan naik sejauh keadaan lain dianggap *ceteris paribus*. Dapat dipastikan dengan adanya krisis moneter ini akan menyebabkan turunnya tingkat hunian kamar hotel, menurut hukum permintaan dan penawaran.

Bagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia akan menguntungkan, sebab dengan jumlah dollar yang sama akan mengakibatkan lama tinggal wisatawan mancanegara di Indonesia akan lebih lama dibandingkan sebelum krisis moneter meskipun tarif sewa kamar dinaikkan. Penulis merasakan bahwa hukum penawaran dan permintaan tidak bisa diberlakukan untuk tingkat hunian kamar hotel kelas melati dalam keadaan krisis moneter.

Bagi wisatawan nusantara (terutama dari golongan kelas ekonomi menengah) kenaikan tarif sewa kamar hotel dengan adanya krisis moneter akan menaikkan tingkat hunian kamar hotel. Asumsinya bahwa wisatawan nusantara meskipun dalam kesehariannya tidak menerima gaji dalam bentuk dollar namun dengan adanya selisih kurs rupiah terhadap dollar Amerika yang menyebabkan barang kebutuhan sehari-hari juga ikut naik maka otomatis wisatawan nusantara akan lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya termasuk keputusannya dalam memilih hotel kelas apa tempatnya menginap. Wisatawan nusantara yang pada saat sebelum krisis moneter biasanya menginap pada hotel berbintang akan mengalihkan perhatiannya pada hotel kelas melati, dengan pertimbangan ekonomisnya. Meskipun hotel kelas melati

menaikkan tarif sewa kamar hotelnya namun tingkat hunian kamar hotel tetap akan ikut naik bahkan kenaikannya cukup tinggi akibat “luberan” dari hotel berbintang, hal ini juga akan mengakibatkan tidak berlakunya hukum penawaran dan permintaan, karena kenaikan tarif sewa kamar hotel tidak diikuti dengan penurunan tingkat hunian kamar hotel, tetapi justru diikuti dengan kenaikan tingkat hunian kamar hotel kelas melati. Fenomena inilah yang akan penulis angkat dalam penyusunan penulisan ini.

B. Pembatasan Masalah

Penulis dalam penyusunan penulisan ini membatasi mengenai tingkat hunian kamar hotel kelas melati “RAHAYU” di Sarangan, Jawa Timur pada wisatawan nusantara pada golongan kelas ekonomi menengah. Garis tengah batas krisis moneter yang penulis pakai adalah bulan Juli 1995 sampai dengan bulan Juni 1997 (sebelum krisis moneter) dan bulan Juli 1997 sampai dengan bulan Juni 1999, hal ini dikarenakan pada Juli 1997 mulai nampak dan bahkan sudah terjadi indikasi kearah terjadinya krisis moneter. Gejala-gejala tersebut antara lain meningkatnya suku bunga, melemahnya rupiah dan inflasi yang semakin tinggi (Republika, 8 Oktober 1997).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diajukan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana tingkat hunian kamar hotel kelas melati “RAHAYU” di Sarangan, Jawa Timur sebelum krisis moneter (bulan Juli 1995 – Juni 1997)

dan selama krisis moneter (bulan Juli 1997 - Juni 1999) dengan adanya perubahan tarif ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat hunian kamar hotel kelas melati "RAHAYU" di Sarangan, Jawa Timur sebelum krisis moneter (bulan Juli 1995 – Juni 1997) dan selama krisis moneter (bulan Juli 1997 – Juni 1999) dengan adanya perubahan tarif.

E. Batasan Istilah

Kelas Melati, menurut pengklasifikasiannya hotel kelas melati termasuk dalam klasifikasi *small* yaitu jika jumlah kamar yang tersedia sampai dengan 100 (seratus) kamar.

Menurut Suzane Stewart Wissinger istilah hotel didefinisikan:

Hotel are multi-storied lodging facilities which range in size from twenty rooms to hundreds of rooms. They can be quite elegant with each room individually decorated or they can be center city, (Suzane Stewart Weissinger 1989:12).

Penulis membatasi wisatawan nusantara dari golongan kelas ekonomi menengah.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi bagi perusahaan tentang hasil penelitian pengaruh tingkat hunian kamar hotel kelas melati "RAHAYU" sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter sehingga akan dijadikan sebagai pertimbangan pihak manajemen perusahaan dalam penentuan kebijakan-kebijakan untuk periode yang akan datang.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

3. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat membandingkan teori-teori yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengolah data.

BAB III : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas mengenai penelitian, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Gambaran Umum Perusahaan

Dalam bab ini akan memuat sejarah berdirinya perusahaan, fasilitas yang dimiliki, struktur organisasi, personalia, pemasaran dan tarif sewa kamar.

BAB V : Analisis Data

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian, kemudian dianalisa, apa yang terjadi terhadap tingkat hunian kamar hotel kelas melati "RAHAYU" sebelum dan selama krisis moneter.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini berisi ringkasan hasil analisis dan evaluasi data yang akan dijadikan sebagai kesimpulan dan saran untuk diusulkan kepada pihak manajemen hotel kelas melati "RAHAYU".

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ekonomi Bisnis di Indonesia

Ekonomi bisnis di Indonesia adalah gambaran umum tentang keadaan perekonomian di Indonesia yang didalamnya akan memuat tentang keadaan perekonomian di Indonesia dengan adanya atau dilandanya krisis moneter.

1. Krisis Moneter di Indonesia

Menurut HMT Opposungu krisis moneter adalah keadaan dimana neraca pembayaran suatu negara sudah tidak lagi seimbang ditambah dengan hutang komersial swasta yang terus membengkak dan juga masyarakat dan bahkan dunia tidak lagi mempunyai kepercayaan terhadap mata uang tertentu yang dalam hal ini adalah rupiah. Ketidakpercayaan ini diperkuat dan ditandai dengan rendahnya kurs rupiah terhadap dollar Amerika (sebagai mata uang dunia) serta ketidakstabilan dari kurs tersebut.

Defisit transaksi berjalan Indonesia pada tahun 1995/1996 melonjak hampir dua kali lipat dibandingkan dengan defisit pada tahun 1994/1995 (HMT Opposungu, 1998: 35). Salah satu penyebab lonjakan ini adalah penurunan investasi PMA. Defisit transaksi berjalan akibat penurunan investasi PMA seperti ini dapat membahayakan persediaan devisa, terlebih bila PMA tersebut tidak berorientasi ekspor dan menghasilkan devisa. Persediaan devisa seperti inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

Ekonomi bisnis di Indonesia semakin tertekan dengan terjadinya krisis moneter. Apalagi dengan adanya kebijakan uang yang ekstra ketat yang tidak memungkinkan bagi para pengusaha kecil, menengah atau kelas atas sekalipun untuk mendapatkan kucuran dana segar sebagai tambahan untuk mempertahankan dan memperluas usahanya dari sebuah lembaga keuangan yang ada. Dampak berantainya pada akhirnya akan mengenai juga pada masyarakat banyak. Indonesia pada akhirnya harus menerima kenyataan pahit, mengalami nasib yang sama dengan negara-negara tetangga yang dilanda prahara nilai tukar mata uangnya terhadap dollar Amerika. Proses globalisasi ekonomi dan liberalisasi pasar dunia, maraknya perkembangan pasar saham dan pasar uang di Indonesia yang mau tak mau terkait dengan perkembangan bursa internasional, menyebabkan ekonomi Indonesia kini telah menyatu menjadi perekonomian yang global. Gejolak dalam perekonomian global akan terasa langsung terhadap keseimbangan ekonomi makro dan pada gilirannya juga stabilitas ekonomi bisnis dan iklim investasi di Indonesia.

Nilai rupiah telah anjlok terhadap dollar dan trend ini masih terus berlanjut tanpa seorangpun tahu dengan pasti kapan akan berakhir. Kecenderungan ini menimbulkan situasi ketidakpastian dalam ekonomi bisnis di Indonesia. Dunia usaha masih menunggu kapan prahara ini akan berakhir dan banyak juga yang bertanya-tanya langkah apa yang akan dilakukan pemerintah untuk mengatasi problema ini.

Sebagian pengusaha atau pedagang telah mengancam konsumen dengan memberikan isyarat bahwa harga jual mereka akan naik. Sebagian lainnya telah bereaksi langsung dengan menaikkan harga jual produk dan jasanya, khususnya

produk-produk asal import atau produk buatan lokal yang kandungan importnya cukup signifikan. Kenaikannya tidaklah proporsional dengan (bahkan lebih besar dari) tingkat kenaikan kurs, karena pengusaha atau pedagang melihat kenaikan kurs sendiri berjalan tidak dalam suatu tarikan garis lurus yang konsisten, melainkan terus berfluktuasi dan tidak pasti.

2. Sumber-sumber Krisis Moneter di Indonesia

Krisis moneter yang ada di Indonesia disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut (HMT Opposungu, 1998: 102) :

a. Macetnya fungsi suku bunga di Indonesia.

Pengendalian tingkat suku bunga pada suatu negara merupakan tugas dari Bank Sentral, akan tetapi Bank Indonesia yang merupakan Bank Sentral Indonesia tidak mampu mengarahkan kebijakan-kebijakannya lebih spesifik pada bank-bank pemerintah yang berlaku sebagai *price leader* pada perbankan Indonesia, sehingga tingkat sukubunga di Indonesia menjadi tidak terkontrol.

b. Ekonominya peraturan ekonomi

Pemerintah Indonesia terlalu sering mengeluarkan peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan ekonomi yang lebih menguntungkan dan memberikan kebebasan ekonomi bagi pihak swasta. Kebebasan bisa saja semakin memperkuat dan memperkukuh kekuasaan monopolis dan oligopolis swasta yang tidak berorientasi pada kepentingan rakyat. Aturan tersebut hanya menjadi aturan main (*rules of the games*) dari sebuah permainan yang belum kita ketahui.

c. RUU perbankan yang disahkan

RUU perbankan yang telah dikeluarkan dan disahkan oleh pemerintah yang oleh kebanyakan orang diharapkan akan memperbaiki iklim perekonomian di Indonesia yang semakin kacau ternyata justru semakin menyengsarakan rakyat. RUU yang dikeluarkan justru semakin memperkuat monopolis dan oligopolis swasta. RUU yang diharapkan akan menjadi angin segar oleh para pelaku ekonomi justru menjadi sebuah badai tornado perekonomian Indonesia yang dahsyat.

d. Analisis moneter dampak pakto '88

Setelah pakto '88 perbankan tidak ketat lagi dalam mengawasi jumlah minimum cadangannya, dengan pakto '88 rasio cadangan perbankan (π) diturunkan menjadi sangat rendah, demikian rendahnya sehingga perbankan menjadi leluasa memperluas kredit dan uang beredar yang seolah-olah tidak ada lagi kendali dari Bank Indonesia. BI juga menetapkan CAR (*capital adequacy ratio*) menjadi minimal 8% tidak jelas maksud BI menaikkan CAR menjadi 8% (HMT Opposungu, 1998:127). Beberapa bank memenuhi kewajiban ini dengan dana pinjaman dari luar negeri. Hal ini menyebabkan neraca pembayaran menjadi bertambah rentan sehingga pada saat hutang-hutang jatuh tempo tidak pelak lagi Indonesia akan kekurangan devisa. Semua ini terjadi karena BI melepaskan kendali atas kredit, uang dan devisa. Kredit perbankan yang meningkat dan juga uang beredar yang melonjak tajam terutama selama 1989-1990 membuat inflasi merajalela. Kendati kredit meningkat dengan cepat ternyata perbankan juga mengalami kelebihan likuiditas. Selama 1988-1991 kelebihan likuiditas tersebut rata-rata mencapai

Rp 1,4 Trilyun (HMT Opposungu 1998:132). Likuiditas yang berlebihan dibarengi dengan suku bunga luar negeri lebih tinggi. Suku bunga luar negeri inilah yang menyebabkan banyak bank terkena perangkap likuiditas.

e. Lemahnya analisis moneter Bank Indonesia

Kemampuan Bank Indonesia untuk menganalisis gejala moneter yang terjadi di Indonesia sangat penting karena pengaruhnya akan sangat menentukan dalam pengambilan kebijakan. Selama ini kemampuan analisis Bank Indonesia sangat lemah, hal ini dibuktikan dengan laporan Bank Indonesia yang hanya menyinggung dan mengutak-atik permukaan persoalan moneter tanpa menggalinya hingga dibawah permukaan. Ketidak jelasan laporan Bank Indonesia ini dikarenakan Bank Indonesia hanya mengacu dan menyoroti kejadian moneter pada tahun bersangkutan saja, tanpa melihatnya dalam perpektif sejarah dan trend perkembangan sebelumnya. Penyajian hasil statistik dalam daftar, apalagi dalam bentuk grafik tidak begitu profesional, perincian dan pengklasifikasian data agak berlebihan sehingga menjadi mubasir. Hasilnya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia menjadi kurang terarah.

Dalam sistem moneter yang sudah berkembang, seperti di negara maju, Bank Sentral bisa mengendalikan sukubunga makro secara tidak langsung , karena sektor moneter dan sistem riil bisa berinteraksi dan saling tergantung. Berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, Bank Indonesia terlalu sibuk dengan tugas-tugas mikro perbankan sehingga tugas-tugas makro perbankan menjadi terabaikan.

Hal-hal tersebut diatas adalah gambaran bagaimana krisis moneter di Indonesia terjadi dan penyebab terjadinya krisis moneter di Indonesia yang dampaknya membuat harga barang (tidak lagi barang kandungan import namun juga barang kandungan lokal) naik. Sebuah badan usaha yang dalam hal ini adalah hotel kelas melati tentunya ikut merasakan betapa beratnya untuk tetap bisa bertahan hidup dengan adanya desakan harga yang sangat tinggi. Salah satu jalan yang ditempuh oleh hotel kelas melati agar tetap *survive* adalah dengan menaikkan tarif sewa kamar hotel.

B. Hotel

1. Pengertian Hotel

Hotel adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan, dimana setiap orang dapat menginap, makan dan memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lain dengan pembayaran yang dilakukan. (BPS, 1991:2).

Batasan Hotel menurut Prof. K. Kraf, direktur lembaga riset pariwisata Universitas Bern di Swiss ialah (Nyoman. S. Pendit, 1990:93) sebuah gedung atau bangunan untuk menyediakan penginapan, makanan dan pelayanan yang bersangkutan dengan menginap serta makan bagi mereka yang mengadakan perjalanan. Dalam kehidupan sehari-hari sebuah hotel sangat kabur artinya, namun demikian hotel digolongkan kedalam bangunan akomodasi yang menyediakan keenakan yang lebih tinggi dan status tertentu bagi mereka yang menginap.

Menurut SK Menteri Perhubungan RI SK.241/H/70 tahun 1970, Hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk akomodasi (penginapan) serta menyajikan hidangan dan fasilitas-fasilitas lainnya dalam hotel untuk umum yang memenuhi syarat-syarat *comfort* dan bertujuan komersial.

2. Syarat-syarat Hotel yang Baik

Ada 4 (empat) syarat yang harus dipenuhi untuk mendirikan hotel yang baik yaitu : (R.G. Soekadijo, 1996:95-108) :

a. Syarat-syarat Fasilitas

- 1) Bentuk fasilitas hotel harus dapat dikenal (*Recognizable*) oleh tamu-tamunya. Bentuk fasilitas ini harus sesuai dengan gaya kepariwisataan, misalnya bak mandi digunakan bak mandi rendam (*bath up*).
- 2) Syarat fasilitas lain adalah fungsi. Fasilitas yang digunakan harus dapat berfungsi dengan baik. Contohnya kran air harus bisa mengeluarkan air dengan baik.
- 3) Syarat lokasi, adalah penempatan fasilitas dilokasi yang tepat dan strategis.
- 4) Syarat mutu meliputi bahan yang digunakan untuk membuat fasilitas yang bermutu.

b. Syarat-syarat Pelayanan (*service*)

- 1) Syarat bentuk, terutama besarnya unsur aktor. Apa yang dikerjakan oleh aktor dalam pelayanannya harus dapat dipahami oleh orang yang menerima jasa pelayanan.

- 2) Syarat fungsi pelayanan terutama mengenai perbuatan aktornya. Pelayanan yang handal hanya akan tercapai melalui perbuatan si aktor.
- 3) Syarat lokasi dalam hal pelayanan, berarti penempatan aktornya. Aktor jasa pelayanan harus mudah dihubungi untuk diminta jasanya.
- 4) Syarat mutu pelayanan, pertama-tama berarti materi aktor harus valid. Hal ini ditentukan oleh penampilan, sopan santun dan pengetahuan si aktor, semua ini tergantung dari pendidikannya. Selanjutnya penampilan si aktor sangat menentukan mutu pelayanan. Penampilan si aktor ini meliputi penampilan fisik, kebersihan dan enaknyanya dipandang mata, untuk itu si aktor biasanya diberi seragam agar distandarisasikan.

c. Syarat Tarif

Penentuan tarif hotel yang tepat harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut :

- 1) Besarnya modal yang ditanamkan dalam usaha perhotelan yang bersangkutan termasuk modal untuk prasarana dan biaya prosedural.
- 2) Tingkat harga komoditi yang diperlukan untuk pengelolaan hotel.
- 3) Mutu jasa yang diberikan, baik berupa fasilitas maupun pelayanan.
- 4) Jumlah dan jenis wisatawan yang dapat diharapkan kedatangannya, dari mana dan dari kelas masyarakat yang bagaimana.

d. Syarat lokasi

1) Syarat Lingkungan

Persyaratan ini menuntut bahwa citra hotel dan citra lingkungan harus sesuai karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap citra hotel. Hotel

harus bisa berintegrasi dengan lingkungan dan diterima oleh masyarakat lokal.

2) Syarat Sentralis

Syarat ini menunjukkan hubungan hotel dengan tempat-tempat atraksi wisata dan menentukan bahwa hotel harus ditengah-tengah atau berdekatan dengan atraksi wisata.

3) Syarat Aseksibilitas

Syarat ini menghubungkan hotel dengan atraksi wisata dan menuntut agar lokasi hotel mudah ditemukan dan mudah dicapai.

3. Klasifikasi Hotel

Di Indonesia hotel digolongkan berdasarkan kenyamanan (*comfort*) dan fasilitas yang dimiliki, jumlah kamar, peralatan yang tersedia, serta mutu pelayanan dalam lima golongan yang dinyatakan dalam tanda bintang (*). Golongan tertinggi dengan tanda bintang lima (*****) dan golongan terendah dengan tanda bintang satu (*). Penggolongan ini dinyatakan dengan sertifikat yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pariwisata Departemen Perhubungan RI yang dilakukan setiap tiga tahun sekali.

Penggolongannya sebagai berikut : (Yayuk Purwani, 1995:20)

a. Hotel Berbintang Satu (*)

- 1) Jumlah minimal kamar standar : 15
- 2) Dilengkapi dengan kamar mandi dalam (kamar)
- 3) Luas minimal kamar standar : 20m²

b. Hotel Berbintang Dua ()**

- 1) Jumlah minimal kamar standar : 20
- 2) Jumlah minimal kamar suite : 1
- 3) Dilengkapi dengan kamar mandi dalam (kamar)
- 4) Luas minimal kamar standar : 22m²
- 5) Luas minimal kamar suite : 44m²

c. Hotel Berbintang Tiga (*)**

- 1) Jumlah minimal kamar standar : 30
- 2) Jumlah minimal kamar suite : 2
- 3) Dilengkapi dengan kamar mandi dalam (kamar)
- 4) Luas minimal kamar standar : 24m²
- 5) Luas minimal kamar suite : 48m²

d. Hotel Berbintang Empat (**)**

- 1) Jumlah minimal kamar standar : 50
- 2) Jumlah minimal kamar suite : 5
- 3) Dilengkapi dengan kamar mandi dalam (kamar)
- 4) Luas minimal kamar standar : 24m²
- 5) Luas minimal kamar suite : 48m²

e. Hotel Berbintang Lima (***)**

- 1) Jumlah minimal kamar standar : 100
- 2) Jumlah minimal kamar suite : 4
- 3) Dilengkapi dengan kamar mandi dalam (kamar)
- 4) Luas minimal kamar standar : 26m²
- 5) Luas minimal kamar suite : 52m

C. Harga Jual

Harga jual merupakan sejumlah uang yang dibebankan produsen atau pembuat barang dan jasa kepada konsumen atau pembeli barang dan jasa sehingga akan terjadi pertukaran yang menguntungkan antara produsen dan konsumen. Produsen akan menerima sejumlah uang tertentu sedangkan konsumen akan menerima barang atau layanan jasa yang diberikan oleh produsen.

1. Pengertian Harga Jual

Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan (Supriyono, 1993:332).

Menurut Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo, harga jual adalah sejumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya (Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo, 1998:211).

Perusahaan harus mampu menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang berkualitas dengan harga yang tepat agar tetap dapat bertahan di pasar. Harga yang ditetapkan harus dapat menutup semua biaya ditambah laba yang diinginkan oleh perusahaan.

2. Tujuan Penentuan Harga Jual

Pada umumnya penjual mempunyai tujuan dalam penetapan harga jual produknya baik yang berupa barang atau jasa. Tujuan tersebut antara lain,

mendapatkan laba maksimum, mendapatkan pengembalian investasi yang ditargetkan atau pengembalian pada penjualan bersih, mencegah atau mengurangi persaingan dan mempertahankan atau memperbaiki *market share* (Basu Swastha, 1989:148). Berikut ini akan diuraikan tujuan-tujuan tersebut :

a. Mendapatkan laba maksimum

Dalam menjalankan operasinya perusahaan tentunya menginginkan laba yang maksimum. Apabila produk yang ditawarkan baik berupa barang atau jasa sudah mendapatkan hati dimata konsumen dan efisiensi perusahaan sudah tercapai maka diharapkan perusahaan akan mendapatkan laba maksimum.

b. Mendapatkan pengembalian investasi yang ditargetkan atau pengembalian pada penjualan bersih.

Dengan harga yang telah dicapai dalam penjualan diharapkan dapat menutup investasi secara bertahap. Dana yang dipakai untuk pengembalian investasi didapat dari laba hasil operasi dari perusahaan dan laba hanya dapat diperoleh apabila harga jual lebih besar atau lebih tinggi dari keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya.

c. Mencegah atau mengurangi persaingan

Mencegah atau mengurangi persaingan dapat dilakukan melalui kebijaksanaan penentuan harga jual. Dengan harga jual yang sama, namun konsumen merasakan adanya salah satu keunggulan dari produk yang berupa barang atau jasa yang dijual, sehingga konsumen merasakan adanya

competitive advantage dari produk baik yang berupa barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan.

d. Mempertahankan atau memperbaiki *market share*

Bagi perusahaan kecil yang memiliki kemampuan terbatas, biasanya penentuan harga jual ditujukan hanya untuk mempertahankan *market share*, namun bagi perusahaan besar mempertahankan *market share* hanya mungkin dilakukan apabila kapasitas produksinya masih cukup banyak, selain peningkatan kemampuan dibidang lain seperti pemasaran, keuangan, sumberdaya manusia dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual

Kreativitas dan kecermatan manajemen paling besar dibutuhkan dalam masalah penentuan harga jual barang atau jasa, karena dalam proses penentuan harga jual terdapat beberapa faktor yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap harga jual. Faktor-faktor tersebut adalah keadaan perekonomian, permintaan dan penawaran, elastisitas permintaan, persaingan, biaya, tujuan perusahaan dan pengawasan pemerintah (Basu Swastha, 1982:184).

Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut :

a. Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian sangat besar pengaruhnya terhadap penentuan tingkat harga. Sebagai contoh dengan adanya krisis moneter seperti sekarang ini akan menyebabkan adanya kenaikan harga.

b. Permintaan dan penawaran

Permintaan adalah sejumlah barang atau jasa yang dibutuhkan dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu. Pada tingkat harga yang lebih rendah akan menyebabkan kenaikan permintaan.

Penawaran adalah sejumlah barang atau jasa yang ditawarkan kepada pembeli pada tingkat harga tertentu. Pada tingkat harga yang lebih tinggi akan mendorong kenaikan jumlah penawaran.

c. Elastisitas permintaan

Sifat permintaan pasar akan mempengaruhi penentuan harga jual produk atau jasa. Selain berpengaruh terhadap penentuan harga jual, sifat permintaan juga akan mempengaruhi volume yang akan dijual. Macam-macam sifat permintaan :

1) *Elastis*

Permintaan disebut elastis sempurna bila kenaikan harga yang amat kecil saja sudah menyebabkan jumlah yang diminta menjadi nol.

2) *Inelastis*

Permintaan disebut inelastis sempurna bila konsumen (jumlah yang diminta) sama sekali tidak peka terhadap perubahan harga. Barang pusaka, karya seni, benda keramat. Jumlahnya tidak dapat bertambah berapapun harganya.

3) *Unitary elasticity*

Apabila permintaan itu bersifat unitary elasticity, maka dengan adanya perubahan harga akan menyebabkan perubahan jumlah yang dijual dalam proporsi yang sama. Artinya perubahan penurunan barang

sebesar 20% akan menyebabkan kenaikan volume penjualan sebesar 20%:

d. Persaingan

Harga jual beberapa macam barang atau jasa sering dipengaruhi oleh keadaan persaingan yang ada. Persaingan tersebut antara lain (Basu Swastha, 1982:197) :

1) Persaingan murni

Terdapat banyak pembeli dan penjual memperdagangkan komoditi yang homogen dan tidak ada pembeli atau penjual tunggal yang mempunyai pengaruh terhadap harga yang berlaku.

2) Persaingan tidak sempurna

Keadaan dimana barang yang sama dijual pada tingkat harga yang berbeda hanya karena pengaruh merk. Biasanya adalah barang-barang yang dihasilkan oleh pabrik (barang-barang manufaktur)

3) Oligopoli

Keadaan dalam pasar dimana beberapa penjual menguasai pasar, sehingga barang yang ditetapkan akan dapat lebih tinggi dibandingkan dalam pasar persaingan sempurna.

4) Monopoli

Hanya ada satu penjual dalam pasar sehingga penentuan harga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; harga barang substitusi atau pengganti, permintaan akan suatu barang dan penentuan harga dari pemerintah.

e. Biaya

Biaya adalah harga perolehan barang atau jasa yang diperlukan oleh organisasi. Besarnya biaya diukur dalam satuan moneter, di Indonesia adalah rupiah, yang jumlahnya dipengaruhi oleh transaksi dalam rangka pemilikan barang atau jasa tersebut (Supriyono, 1993:185).

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 1979:3).

Sedangkan menurut T.Gilarso, biaya adalah semua pengorbanan yang perlu untuk sesuatu proses produksi yang dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku (T.Gilarso, 1989:68).

Salah satu dasar dalam penentuan harga jual adalah biaya. Perusahaan akan mendapatkan kerugian apabila harga jual yang ditetapkan tidak dapat menutup biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya, begitu juga sebaliknya perusahaan akan mendapatkan keuntungan atau laba apabila harga jual yang ditetapkan dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.

f. Tujuan perusahaan

Penentuan harga jual barang atau jasa sering kali dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Tujuan yang ingin dicapai perusahaan itu antara lain (Alex S Nitisemitro, :1977:89) :

- 1) Laba maksimal
- 2) Volume penjualan tertentu
- 3) Penguasaan pasar

4) Pengembalian modal yang tertanam pada jangka waktu tertentu.

g. Pengawasan dan peraturan pemerintah

Aplikasinya dalam bentuk penentuan harga jual maksimal dan minimal, diskriminasi harga, serta praktek yang lain yang mendorong kearah monopoli.

4. Penentuan Tarif Sewa Kamar Hotel

Hotel merupakan perusahaan yang menjual jasa, agar jasa yang dijual laku dan diminati konsumen maka faktor pelayanan dari hotel sangatlah menentukan. Pelayanan yang terbaik bagi para tamu yang menginap ataupun yang mempergunakan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh pihak hotel, maka diharapkan tamu akan menjadi betah untuk tinggal lebih lama di hotel dan akan memberikan kesan baik kepada hotel yang ditempatinya, sehingga akan membawa pengaruh yang menguntungkan bagi pihak hotel.

Bagi tamu yang pernah menginap di hotel, akan lebih mudah membandingkan pelayanan yang diberikan oleh hotel yang satu dengan hotel yang lain. Tidak demikian halnya dengan tamu yang menginap untuk pertama kalinya, mereka akan cenderung untuk melihat tarif sewa yang ditawarkan oleh pihak hotel. Konsumen menganggap bahwa tarif yang ditawarkan merupakan cerminan jasa atau pelayanan yang diberikan oleh hotel yang bersangkutan.

Langkah-langkah yang biasanya ditempuh dalam penentuan tarif sewa kamar hotel (Nyoman S Pendit, 1990: 97) :

a. Melihat fasilitas yang disediakan oleh hotel

Fasilitas yang diberikan pada tiap tipe kamar akan berbeda. Perbedaan fasilitas inilah yang akan menyebabkan perbedaan tarif sewa kamar.

b. Melihat rentang harga yang ditetapkan oleh PHRI

Tarif sewa yang ditetapkan oleh pihak hotel harus berada pada rentang harga yang ditetapkan oleh Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) sesuai dengan predikat hotel tersebut.

c. Melihat sumbangan yang diberikan pada hotel

Biasanya hotel akan bekerjasama dengan travel, biro-biro perjalanan dalam usahanya untuk memperkenalkan dan mendatangkan tamu. Pihak-pihak yang bisa mendatangkan tamu dalam jumlah yang besar akan diberikan discount.

Tarif sewa kamar yang berlaku untuk hotel sebenarnya telah ditetapkan oleh PHRI dengan rentang harga tertentu. Pihak hotel tinggal menyesuaikan saja tarif sewa kamar hotelnya dalam rentang harga tersebut, dalam menentukan tarif sewa kamarnya tentu juga melihat besarnya biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Hal ini dimaksudkan agar tarif yang telah ditetapkan dapat menutup biaya-biaya yang telah dikeluarkan dan apabila biaya-biaya ini tidak diperhitungkan secara teliti bisa mendatangkan kerugian bagi pihak hotel. Selain biaya, pihak hotel dalam penentuan tarif sewa kamarnya juga memperhitungkan laba yang akan diharapkan dalam operasinya yaitu sebesar $x\%$ dari pengeluaran total perusahaan (A. Oka Yoeti, 1996:78). Prosentase laba yang diharapkan antara satu hotel dengan hotel yang lain akan berbeda-

beda tergantung kebijaksanaan dan pertimbangan-pertimbangan lain dari pihak manajemen hotel.

Komponen-komponen yang biasa digunakan dalam penentuan tarif sewa kamar hotel yaitu (A. Oka Yoeti, 1996:93) :

a. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah pengolongan biaya berdasarkan atas objek pengeluaran. Jenis-jenis biaya operasional antara lain :

- 1) Biaya kamar
- 2) Biaya bar dan restoran
- 3) Biaya belanja karyawan
- 4) Biaya listrik
- 5) Biaya transportasi
- 6) Biaya telepon
- 7) Biaya administrasi dan umum
- 8) Biaya promosi
- 9) Biaya reparasi

b. Pajak dan Asuransi

Pengeluaran dari pihak hotel yang berkaitan dengan segala macam pajak yang harus ditanggung oleh pihak hotel seperti ; pajak bumi dan bangunan, pajak kendaraan dan pajak penghasilan serta pengeluaran yang berkaitan dengan segala macam asuransi, seperti; asuransi karyawan, asuransi kendaraan dan asuransi bagi tamu yang menginap.



c. Depresiasi

Setiap barang yang dipunyai oleh hotel utamanya adalah peralatan, gedung dan kendaraan mempunyai nilai ekonomis tertentu yang pada saat habis nilai ekonomisnya harus diperbaiki atau diganti. Pergantian atau perbaikan ini tentunya akan mengeluarkan sejumlah biaya, semua biaya-biaya tersebut dimasukkan dalam komponen biaya depresiasi.

d. Pendapatan

Pendapatan hotel diperoleh dari penjualan kamar, selain itu hotel juga mempunyai pendapatan yang berasal dari luar penjualan kamar. Bar dan restoran adalah salah satu pendapatan yang diperoleh dari luar penjualan kamar.

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang menggunakan atau mengambil objek tertentu. Dari objek tertentu tersebut akan dikumpulkan data, kemudian data akan diolah sesuai dengan alat analisis yang digunakan. Hasil dari penelitian ini tidak berlaku umum, tetapi hanya berlaku untuk perusahaan yang bersangkutan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat : Hotel kelas melati "RAHAYU" di Sarangan, Jawa Timur.
2. Waktu : Penelitian dilakukan selama satu bulan untuk mencari data tingkat hunian kamar hotel sebelum krisis moneter (bulan Juli 1995 – Juni 1997), dan selama krisis moneter (bulan Juli 1997 – Juni 1999).

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek :
 - a. Direktur atau manajer hotel
 - b. Bagian personalia
 - c. Bagian akuntansi
 - d. Bagian administrasi
 - e. Bagian penelitian dan pengembangan

f. *Front office hotel*

g. Lain-lain

Adalah bagian yang mungkin tidak disebutkan dalam subjek tetapi ikut membantu melengkapi data yang dibutuhkan oleh penulis seperti informasi dari penduduk sekitar hotel, dari dinas pariwisata setempat.

2. Objek

Objek penelitian adalah tingkat hunian kamar hotel kelas melati "RAHAYU" sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.

D. Data yang Dicari

1. Gambaran umum perusahaan
2. Tarif sewa kamar hotel kelas melati "RAHAYU" sebelum dan selama krisis moneter.
3. Jumlah penghuni (tamu) kamar hotel kelas melati "RAHAYU" pada bulan Juli 1995 – Juni 1997 (sebelum adanya krisis moneter).
4. Jumlah penghuni (tamu) kamar hotel kelas melati "RAHAYU" pada bulan Juli 1997 – Juni 1999 (selama krisis moneter)
5. Jumlah seluruh kamar hotel kelas melati "RAHAYU".
6. Informasi lain yang menunjang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode observasi

Adalah metode pengumpulan data dengan jalan melakukan peninjauan dan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Mengadakan tanya jawab secara langsung kepada bagian yang berhubungan dengan bagian yang akan diteliti, sehingga data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan menjadi semakin lengkap.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan memperoleh data dari sumber catatan atau arsip yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan.

F. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang sudah diketahui. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah krisis moneter dan tarif akan dijadikan sebagai indikator krisis moneter.

2. Variabel Tergantung

Variabel tergantung adalah variabel yang akan dicari, nilainya tergantung dari variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel tergantungnya adalah tingkat hunian kamar hotel kelas melati selama krisis moneter.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam suatu kegiatan penelitian perlu dianalisis agar dapat ditarik suatu kesimpulan, sehingga perlu ditetapkan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk lebih memberikan kemudahan bagi penulis dalam pengolahan data, maka teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah

dan membahas permasalahan yang terjadi adalah bentuk Uji Beda Mean dan Regresi Sederhana.

1. Uji Beda Mean (Uji-Z)

Pada garis besarnya pengujian hipotesis ini adalah untuk menguji kebenaran teori. Sedangkan parameter yang diuji dalam penelitian ini didasarkan data sampel dari suatu populasi, dengan uji beda mean ini dapat diketahui apakah perbedaan rata-rata hitung dari suatu konsep yang berasal dari data yang didapat dari sampel dengan rata-rata hitung konsep yang lain itu bermakna untuk populasinya atau tidak.

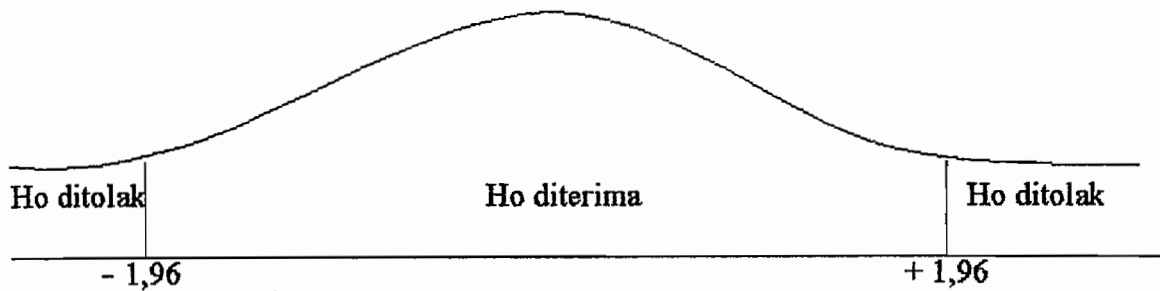
Dalam penelitian ini uji beda mean dilakukan dengan Uji-Z. Rumus Uji-Z yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Z\text{-Uji} = \frac{\sqrt{X_1 - X_2}}{S_1^2/n_1 + S_2^2/n_2}$$

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai Z yang diperoleh dengan nilai kritis luas kurve normal standart (interval kepercayaan 95%), maka dengan derajat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi atau $\alpha = 0,05$ diperoleh Z_{α} (Z tabel) sebesar $\pm 1,96$ sehingga dapat digambarkan dengan kurve sebagai berikut :

Gambar 3.1

Daerah Penerimaan dan penolakan Ho dengan Kurve Normal



Ho merupakan hipotesis nol (*null hypothesis*) dan merupakan hipotesis yang akan diuji dan yang nantinya akan ditolak tergantung pada hasil eksperimen atau samplingnya. Sedangkan Ha merupakan hipotesis alternatif atau hipotesis tandingan (*alternative hypothesis*) (Anto Dajan, 1973:233).

Dalam penelitian ini Hipotesa yang diajukan adalah sebagai berikut:

- ♦ Ho : Tingkat hunian / tarif hotel tidak berbeda (tidak ada perubahan)
- ♦ Ha : Tingkat hunian / tarif hotel berbeda secara signifikan.

Kriteria penerimaan ataaau penolakan Ho adalah :

- ♦ Ho diterima jika : $-Z\alpha < Z_{uji} < Z\alpha$
- ♦ Ho ditolak jika : $Z_{uji} > Z\alpha$
: $Z_{uji} < -Z\alpha$

S_1 dan S_2 dalam rumus uji-Z adalah Standar Deviasi (simpangan baku) yang dihitung dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

\bar{x} = rata-rata hitung

x_i = nilai sampel ke - i

n = banyaknya sampel 213

S = standart deviasi

2. Regresi Sederhana

Teknik analisis Regresi Sederhana yaitu nilai variabel tergantung hanya diestimasi atas dasar satu variabel bebas.

Bentuk persamaan Regresi Sederhana (Sadyadharna, 1988:82) adalah :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + E_i$$

Y_i : nilai variabel tergantung (*dependent*) ke-i

β_0 : parameter pertama dari persamaan regresi yang menunjukkan nilai Y

apabila $X = 0$

β_1 : parameter kedua dari persamaan regresi yang menunjukkan miringnya

(*slope*) garis regresi

E_i : kesalahan acak yang ke-i dalam observasi yang berkaitan dengan proses

sampling.

Teknik analisis ini digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengujian hipotesa ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesa yang diajukan tersebut. Dalam analisa Regresi Sederhana ini digunakan uji statistik dengan distribusi t satu sisi untuk melihat perubahan tingkat hunian kamar hotel kelas melati sebelum dan selama krisis moneter, karena hipotesa yang telah dirumuskan mempunyai pengaruh positif maka pada derajat kebebasan (df) sebesar 78 dan derajat kepercayaan sebesar 95% (tingkat signifikansi / $\alpha = 0,05$) diperoleh t_{α} (tabel) sebesar 1,667 sehingga jika $t_{uji} > t_{\alpha}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sementara untuk mengetahui besarnya peubah tergantung (*dependent variable*) yang disebabkan oleh peubah bebas (*independent variable*) digunakan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar 0 – 1. Apabila R^2 mendekati 1 berarti peubah bebas hampir secara sempurna menerangkan peubah tergantung, sebaliknya jika R^2 mendekati 0 berarti peubah bebas tidak dapat menerangkan peubah tergantung dengan baik.

B A B IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Hotel Rahayu adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan pelayanan yang didirikan pada tahun 1978 tepatnya pada tanggal 12 Juli 1978 oleh Bapak Sosrodihardjo (alm) di daerah Sarangan Magetan Jawa Timur. Pada masa berdirinya jumlah kamar sebanyak 20. Ide dasar Bapak Sosrodihardjo yang asli dari Semarang dalam pendirian hotel ini adalah kurang lebih sekitar tahun 1975 ketika seluruh keluarga rekreasi ke Tawangmangu yang kemudian dilanjutkan ke Telaga Sarangan. Pada masa itu sulit sekali untuk mendapatkan penginapan di daerah Telaga Sarangan. Meskipun sudah ada namun jumlahnya sangat sedikit dan tidak memenuhi jumlah permintaan para wisatawan, apalagi pada waktu musim wisata yaitu ketika sekolah-sekolah libur semesteran. Berdasarkan pengalaman dan kenyataan seperti inilah kemudian Bapak Sosrodihardjo mulai berangan-angan dan mulai menyusun rencana untuk membangun sebuah hotel. Pilihannya tepat, membangun hotel di dekat Telaga Sarangan. Daerah ini sangat cocok untuk tempat peristirahatan karena tempatnya sangat indah, menghadap persis ke telaga. Udaranya sangat bersih dan sejuk dan jauh dari keramaian kota sehingga istirahat bagi tamu sungguh menjadi sangat mengesankan dan benar-benar membuat suasana menjadi segar kembali.

Tindak lanjut dari angan-angan bapak Sosrodihardjo adalah pada tanggal 12 Juli 1978, yaitu dengan ditandainya peletakan batu pertama tanda dimulainya pembangunan hotel Rahayu. Pada masa awal berdirinya hotel Rahayu mempunyai

20 kamar. Baru pada tahun 1986 hotel Rahayu mulai berbenah diri dengan menambah kelengkapan fasilitas hotel dan menambah jumlah kamar sebanyak 20 kamar, 4 rumah villa dan sebuah bar kecil ikut menghiasi hotel ini. Sehingga hotel ini semakin mapan dan tamunya juga bertambah. Tahun 1991 kembali hotel menambah jumlah kamar sebanyak 25 kamar. Hingga sampai sekarang jumlah kamar hotel Rahayu menjadi 65 kamar dan 4 villa yang juga terletak di dekat Telaga Sarangan.

B. Lokasi Perusahaan

Hotel Rahayu berada di daerah Sarangan Magetan Jawa Timur. Lokasi hotel sangat strategis karena berada di sebelah utara, kurang lebih 300 meter sebelah utara Telaga Sarangan. Bangunan hotel persis menghadap ke telaga Sarangan sehingga apabila penghuni kamar hotel keluar dari kamarnya akan langsung dapat menikmati keindahan telaga Sarangan. Hal ini merupakan *competitive advantage* yang dimiliki oleh hotel Rahayu. Dipilihnya lokasi tersebut membuat hotel mendapatkan beberapa keuntungan antara lain :

1. Segi Ekonomi

- mempermudah untuk keperluan transportasi (lokasi hotel persis di sebelah jalan raya).
- tenaga kerja cukup banyak tersedia
- pemasaran sangat mudah karena dekat dengan daerah wisata.

2. Segi Teknik

- daerahnya masih sangat luas sehingga sangat memungkinkan untuk keperluan perluasan.

- hotel Rahayu persis menghadap ke telaga Sarangan sehingga memberikan nilai tambah tersendiri bagi wisatawan yang menginap di hotel ini
- sangat memungkinkan untuk perluasan alternatif usaha lain seperti restoran atau rumah makan.

3. Segi Sosial

- dengan berdirinya hotel ini, maka memberi kesempatan kerja dan peningkatan taraf hidup bagi penduduk di sekitarnya.
- tidak mengganggu kehidupan masyarakat sekitarnya.

C. Struktur Organisasi

Hotel Rahayu dalam struktur organisasinya menggunakan bentuk garis, yaitu suatu organisasi dengan kekuasaan lurus dari pimpinan yang dilaksanakan langsung oleh yang memimpin sub organisasi dibawahnya. Didalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari, hotel dikelola oleh seorang *General Manager* yang dibantu oleh beberapa orang manajer dan manajer dibantu oleh beberapa orang kepala bagian. Bagian-bagian dari organisasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. General Manager

- sebagai koordinator para manager
- penanggung jawab tertinggi dalam rapat umum
- mewakili perusahaan baik didalam maupun diluar perusahaan
- mengatur dan mengawasi jalannya perusahaan

2. Bagian Pelaksanaan, yang terdiri dari :

a. Manajer Pemasaran

- menyusun strategi pemasaran jangka panjang dan jangka pendek
- mengatur dan menetapkan cara-cara promosi
- mengadakan *marketing research and planning*

b. Manajer Umum dan Akuntansi

- menyelenggarakan pembukuan
- menyusun laporan laba rugi dan neraca
- mengurus dan melaksanakan administrasi pegawai

c. *Food and beverage Manager*

- menyusun anggaran operasional *food and beverage department* dan mengawasi pelaksanaannya
- mengevaluasi secara periodik terhadap realisasi pendapatan *food and beverage*
- menetapkan standar menu makanan minuman serta servis sebaik-baiknya

d. *Front office Manager*

- mengkoordinasi semua staff *front office* agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan efektif
- menjual kamar yang memenuhi syarat dan siap untuk dihuni
- meneliti jumlah kamar yang telah dipesan dan prosentase tingkat hunian tiap hari serta daftar rombongan yang akan datang

- mengatur kalancaran operasi di *front office dept* yang meliputi *reservation, check in prosedur, check out prosedur, informasi umum* dan komunikasi

e. *House Keeper*

- menjaga kebersihan dan kerapian gedung beserta perabot dan perlengkapan termasuk dekorasi dan tata ruang serta tanaman dan tata parkirnya
- menyusun anggaran operasional *house keeping* dan mengawasi pelaksanaannya
- menyediakan kamar yang bersih dan siap huni

Bagan struktur organisasi lihat lampiran.

D. Personalia

Setiap perusahaan pasti mempunyai bagian personalia. Demikian pula hotel Rahayu. Bagian ini mengurus masalah penarikan karyawan, penempatan karyawan, pelatihan karyawan, pemberian gaji dan upah dan masalah kesejahteraan karyawan. Bisa diartikan bagian ini adalah bagian yang mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan karyawan. Jumlah karyawan di hotel Rahayu sebanyak 65 orang yang terdiri dari 40 karyawan wanita dan 25 karyawan pria. Jam kerja bagi karyawan pada umumnya 8 jam, tetapi untuk karyawan yang bekerja *front service* dibagi dalam tiga *shiff* yaitu :

Shiff I : Pk. 06.00 - 14.00 Wib

Shiff II : Pk. 14.00 - 21.00 Wib

Shiff III : Pk. 22.00 - 06.00 Wib

Karyawan dikelompokkan menurut status yaitu karyawan kontrak dan tetap. Karyawan kontrak yaitu mereka yang berdasarkan keputusan resmi yang ditetapkan pada perjanjian perburuhan telah menandatangani kontrak kerja selama waktu tertentu. Bagi karyawan kontrak setiap tahun atau bulan berdasarkan perjanjian dalam kontrak ada evaluasi hasil kerja mereka. Hasil dari evaluasi ini akan menentukan kelanjutan dari karyawan tersebut. Bila kerjanya selama kontrak baik dan tidak bermasalah, maka selama kurun waktu tiga tahun akan diangkat menjadi karyawan tetap. Hal ini tergantung dari karyawan yang bersangkutan artinya bila karyawan tersebut ingin diangkat menjadi karyawan tetap tentunya harus menunjukkan etiked baik yaitu dengan bekerja secara bersungguh-sungguh sesuai dengan apa yang harus dilakukannya. Demikian pula sebaliknya bila selama masa kontrak kerja karyawan tersebut tidak menunjukkan profesionalismenya akan diperhentikan sesudah masa kontrak habis dan bila kesalahan selama masa kontrak sangat fatal maka karyawan tersebut akan diperhentikan meskipun masa kontraknya belum habis. Masalah yang paling vital dengan pemberhentian karyawan tersebut adalah apabila dalam masa kontrak kerja karyawan tersebut terlibat dalam masalah kriminal sampai melibatkan pihak kepolisian.

Karyawan tetap adalah mereka yang berdasarkan keputusan resmi yang ditetapkan pada perjanjian perburuhan telah resmi diterima kerja pada hotel Rahayu menjadi karyawan tetap dan mendapatkan gaji tetap bulanan.

E. Klasifikasi Hotel

Klasifikasi hotel adalah penggolongan kelas hotel menurut Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi (DEPARPOSTEL) Republik Indonesia, berdasarkan service dan kelengkapan-kelengkapan lain. Maka berdasarkan penggolongan ini hotel Rahayu termasuk dalam klasifikasi hotel kelas melati. Dasar dari penggolongan ini adalah antara lain karena hotel Rahayu jumlah kamarnya hanya berjumlah 65 kamar sehingga masuk dalam klasifikasi *small* atau kelas melati.

F. Pemasaran

Setiap perusahaan berbentuk apapun pasti memerlukan bagian pemasaran. Pemasaran adalah ujung tombak dari perusahaan dalam menjual produknya. Pemasaran akan sangat penting karena laku tidaknya suatu produk yang dijual oleh perusahaan tergantung dari kegigihan pihak pemasaran dalam memasarkan produknya. Demikian pula dengan hotel Rahayu, sangat memperhatikan betul fungsi dari pemasaran. Bentuk-bentuk pemasaran yang dilakukan oleh hotel Rahayu selama ini adalah dengan promosi berupa brosur dan *travel agent*. Brosur adalah kertas kecil yang berisi informasi dari suatu produk yang dibuat dengan kalimat seminimal mungkin namun dapat dimengerti oleh yang membaca. Penyebaran brosur yang dilakukan oleh hotel Rahayu yaitu melalui tempat wisata dan departemen pariwisata setempat. *Travel agent* adalah agen perjalanan wisata yang biasanya berupa paket lengkap dengan tujuan wisata, hotel atau penginapan dan makan. Sehingga bagi yang ikut dalam paket ini hanya tinggal menyerahkan sejumlah uang selanjutnya segala sesuatunya telah ditanggung oleh agen

perjalanan wisata tersebut. Dengan pendekatan terhadap agen perjalanan wisata ini hotel Rahayu akan mendapatkan suatu manfaat yang sangat menguntungkan.

Selain melalui *travel agent* dan brosur-brosur, hotel Rahayu juga memperoleh manfaat pemasaran secara tidak langsung yaitu dengan berdekatnya dengan daerah wisata yaitu Telaga Sarangan. Tanpa adanya departemen pemasaran secara khusus dalam struktur organisasi sebenarnya hotel Rahayu sudah mendapatkan fungsi pemasaran secara tidak langsung. Karena lokasinya yang dekat dengan daerah wisata maka setiap wisatawan akan dengan sendirinya tahu keberadaan hotel tersebut.

BAB V

ANALISIS DATA

Seperti telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa teknik analisis data yang penulis gunakan adalah Uji Beda Mean dan Regresi Sederhana. Uji Beda Mean pada garis besarnya adalah untuk pengujian kebenaran suatu teori. Parameter yang diuji dalam penelitian ini didasarkan pada data sampel dari suatu populasi. Dengan Uji Beda Mean ini kita dapat mengetahui apakah perbedaan rata-rata hitung dari suatu konsep yang berasal dari data yang didapat dari sampel dengan rata-rata hitung konsep yang lain akan bermakna untuk populasinya atau tidak.

Regresi Sederhana digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengujian hipotesa ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesa yang telah diajukan. Dalam analisis Regresi Sederhana ini digunakan uji statistik dengan distribusi t satu sisi untuk melihat perubahan tingkat hunian kamar hotel kelas melati sebelum dan selama krisis moneter.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dari hotel Rahayu yaitu data asli dari tingkat hunian kamar atau jumlah kamar terjual sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter. Data dihitung berdasarkan jumlah pengguna jasa hotel setiap bulannya, kemudian dijumlah menjadi data sebelum dan selama krisis moneter. Bulan yang dijadikan sebagai data sebanyak 48 bulan yang kemudian dibedakan dan diperbandingkan menjadi 24 bulan sebelum dan 24 bulan selama krisis moneter.

A. Tingkat Hunian Kamar Hotel Rahayu Sebelum Krisis Moneter

Jumlah penghuni kamar adalah banyaknya orang yang menginap di hotel yang dalam hal ini adalah tamu yang menginap sebelum terjadinya krisis moneter. Hotel Rahayu selama periode Juli 1995 – Juni 1997 mendapatkan tamu hotel sebanyak 1560 orang, sehingga dapat diketahui rata-rata perbulannya sebesar 65 orang. Didalamnya terdapat tamu yang menggunakan jasa hotel secara *short time* dan *long time*. Namun demikian tidak akan dibahas disini karena penulis tidak membahas hal tersebut.

Dalam tabel 5.1 terlihat bahwa kenaikan jumlah penghuni kamar hotel paling besar setiap tahunnya terjadi pada awal bulan Desember sampai dengan akhir Januari. Hal ini di tunjukkan dengan angka prosentase yang meningkat pada bulan tersebut. Misalnya pada bulan Desember 1995. Pada bulan ini jumlah penghuni kamar dibandingkan dengan rata-rata jumlah penghuni kamar selama enam bulan terakhir (Juli-Desember) mengalami peningkatan sebesar 43,7%. Pada bulan Januari 1996 jumlah penghuni *short time* dibandingkan dengan rata-rata jumlah penghuni pada tahun 1996 mengalami peningkatan sebesar 20,3%. Peningkatan ini juga terjadi pada tahun-tahun yang lain. Menurut pihak manajemen hotel Rahayu hal ini dikarenakan pada bulan-bulan tersebut adalah bulan dimana banyak rombongan keluarga dari luar kota yang berlibur dan menginap di Sarangan sambil menikmati akhir tahun atau tahun baru.

Pada sekitar bulan Mei dan Juni akhir terdapat sedikit kenaikan jumlah penghuni kamar hotel dikarenakan pada bulan-bulan tersebut terdapat libur semesteran anak sekolah atau libur panjang tutup tahun ajaran yang merupakan kesempatan terbaik untuk mengadakan karya wisata atau rekreasi sekolah.

Tabel 5.1 berikut berisi data mengenai jumlah rata-rata penghuni kamar per bulan Hotel Rahayu sebelum krisis moneter. Jumlah rata-rata penghuni atau angka-angka dalam tabel 5.1 dan tabel 5.2 didapat dengan cara menjumlahkan jumlah penghuni dalam suatu periode dibagi dengan jumlah bulan pada periode tersebut.

Tabel 5.1
Jumlah Rata-Rata Penghuni Kamar hotel Rahayu Sebelum Krisis Moneter
Periode bulan Juli 1995 – Juni 1997

NO	PERIODE	RATA-RATA PENGHUNI KAMAR PER BULAN SEBELUM KRISIS MONETER	
		<i>SHORT TIME</i>	<i>LONG TIME</i>
1	Juli 1995 – Desember 1995	31.33	26.5
2	Januari 1996 – Desember 1996	34.91	36
3	Januari 1997 – Juni 1997	30	30.33

Sumber : Data Primer yang diolah, 1999

Pada tabel 5.1 dapat dilihat, baik untuk *short time* maupun *long time* pada dasarnya kenaikan atau perubahan rata-rata penghuni kamar relatif stabil. Ada perubahan baik naik ataupun turun tetapi masih tetap pada kisaran angka-angka antara 30 - 36 sehingga menurut pihak manajemen hotel dapat dikatakan bahwa kenaikan atau penurunannya masih cukup stabil.

B. Tingkat Hunian Kamar Hotel Rahayu Selama Krisis Moneter

Krisis moneter telah memaksa hotel Rahayu untuk menaikkan tarif sewa kamar hotel. Hal ini harus ditempuh meskipun betapa beratnya resiko yang akan ditanggung. Dampaknya ada pada jumlah konsumen, disinilah apa yang

ditakutkan oleh pihak manajemen hotel teruji. Ketakutan akan kehilangan konsumen adalah salah satu hal yang paling ditakutkan oleh pihak manajemen hotel Rahayu. Ketakutan ini memang cukup beralasan bahkan didukung oleh hukum permintaan dan penawaran, dimana harga naik maka permintaan akan turun.

Dari data yang diperoleh dari hotel Rahayu menunjukkan bahwa ternyata konsumen tidak meninggalkan hotel Rahayu namun justru bertambah dan pertambahannya cukup besar. Dari bulan Juli 1997 – Juni 1999 terdapat 1872 orang yang menginap di hotel Rahayu baik secara *short time* maupun *long time*. Hal ini berarti rata-rata per bulan sebanyak 78 orang penghuni. Perubahan ini dapat dilihat dengan jelas dalam tabel 5.2 berikut ini.

Tabel. 5.2
Jumlah Rata-rata Penghuni Kamar Hotel Rahayu Selama Krisis Moneter
Periode bulan Juli 1997 – Juni 1999

NO	PERIODE	RATA-RATA PENGHUNI KAMAR PER BULAN SELAMA KRISIS MONETER	
		<i>SHORT TIME</i>	<i>LONG TIME</i>
1	Juli 1997 – Desember 1997	35.50	40
2	Januari 1998 – Desember 1998	39.66	39.16
3	Januari 1999 - Juni 1999	37.83	41

Sumber : Data Primer yang diolah, 1999

Dari tabel 5.2 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata penghuni kamar baik short time maupun long time mengalami peningkatan 20% dari rata-rata penghuni kamar sebelum krisis moneter yaitu 65 perbulan menjadi 78 perbulan. Hal ini berarti bahwa rata-rata penghuni kamar hotel sebelum dan selama krisis moneter berbeda secara signifikan.

C. Tarif Sewa Kamar Hotel Rahayu Sebelum dan Selama Krisis Moneter

Hotel Rahayu dalam penentuan tarif sewa kamarnya memperhatikan banyak hal antara lain peraturan tarif resmi dari pemerintah yang berupa rentang harga dan kenaikan harga barang-barang yang berupa barang kebutuhan hotel. Pada dasarnya tarif sewa kamar hotel Rahayu dari bulan Juli 1995 – Juni 1997 tidak mengalami perubahan yang begitu kentara. Hal ini disebabkan karena keadaan perekonomian pada saat itu masih relatif stabil. Harga barang dan kebutuhan hotel lainnya masih murah dan stabil tidak berubah-ubah setiap saat.

Dalam tabel 5.3 dapat dilihat dengan jelas perubahan tarif sewa kamar hotel dari tahun-tahun tersebut tidak menunjukkan perubahan harga yang mencolok, artinya bahwa pada tahun-tahun tersebut gejala perubahan harga sangat wajar. Konsumen tidak merasa terganggu dengan kenaikan harga tersebut bahkan konsumen merasakan kenaikan yang tidak berarti.

Kalau diperhatikan tarif sewa kamar hotel Rahayu pada bulan Juli 1995 yaitu sebesar Rp. 20.000; untuk *short time* dan Rp. 30.000; untuk *long time* dibandingkan dengan tarif sewa pada bulan Juni 1997 Rp. 25.000; untuk *short time* dan Rp.35.000; untuk *long time* terdapat perbedaan harga yang sangat wajar. Konsumen sangat bisa menerima perbedaan harga tersebut dan tidak akan lari hanya karena perbedaan atau kenaikan harga sewa kamar hotel tersebut.

Angka-angka dalam tabel 5.3 dan tabel 5.4 diperoleh dengan cara menjumlahkan tarif pada suatu periode tertentu (dalam hitungan bulan) dibagi dengan jumlah bulan pada periode tersebut.

Tabel 5.3
Tarif sewa kamar hotel Rahayu sebelum krisis moneter
Periode bulan Juli 1995 – Juni 1997

NO	PERIODE	RATA-RATA TARIF PER BULAN SEBELUM KRISIS MONETER (dalam rupiah)	
		<i>SHORT TIME</i>	<i>LONG TIME</i>
1	Juli 1995 – Desember 1995	20.000	30.000
2	Januari 1996 – Desember 1996	25.000	35.000
3	Januari 1997 - Juni 1997	25.000	35.000

Sumber : Data Primer yang diolah, 1999

Hotel Rahayu merasakan betapa beratnya dampak dari terjadinya krisis moneter, sebab krisis moneter telah menyebabkan harga barang-barang kebutuhan sehari-hari menjadi tidak stabil bahkan cenderung melambung tinggi. Hal ini merupakan tantangan yang sangat berat bagi hotel Rahayu untuk bisa bertahan dengan keadaan yang sangat sulit ini supaya usahanya tetap bisa bertahan. Cara yang ditempuh hotel Rahayu dalam mensiati hal tersebut adalah dengan menaikkan tarif sewa kamar hotel. Hal ini ditempuh sebagai solusi terakhir agar hotel Rahayu bisa tetap bertahan dan tidak gulung tikar. Banyak pro dan kontra dengan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen hotel dengan menaikkan tarif ini. Hal yang paling ditakutkan adalah konsumen akan lari dengan kenaikan tarif tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang kenaikan tarif ini, dapat dilihat dalam tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4
Tarif sewa kamar hotel Rahayu selama krisis moneter
Periode bulan Juli 1997 – Juni 1999

NO	PERIODE	RATA-RATA TARIF PER BULAN SELAMA KRISIS MONETER (dalam rupiah)	
		SHORT TIME	LONG TIME
1	Juli 1997 – Desember 1997	25.000	40.000
2	Januari 1998 – Desember 1998	30.000	45.000
3	Januari 1999 – Juni 1999	35.000	50.000

Sumber : Data Primer yang diolah, 1999

D. Uji Beda Mean (Uji-Z) Perubahan Tingkat Hunian Hotel Rahayu Sebelum dan Selama Krisis Moneter

Berdasarkan uji beda mean yang dilakukan dan hasil pengolahan data dengan menggunakan program komputer Microstat (*Hipotesis Test For Means*) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.5
Uji Z Perubahan Tingkat Hunian Kamar Hotel Secara Short time
Sebelum dan Selama Krisis Moneter
(Diuji dengan derajat kepercayaan 0.05, $Z - \alpha = \pm 1.96$)

	Tingkat Hunian Sebelum Krisis Moneter	Tingkat Hunian Selama Krisis Moneter
MEAN	32.7917	38.1667
STANDART DEVIASI	7.1868	4.9314
N (JUMLAH DATA)	24	24
Z - UJI	-3.0211	

Sumber data : Data primer yang diolah, 1999

Berdasarkan hasil uji beda mean (uji-Z) yang telah dilakukan, diketahui nilai $Z - uji = -3.0211$, maka $Z - uji < Z - \alpha$ yang berarti menolak H_0 dan

menerima H_a . Ini berarti bahwa tingkat hunian kamar hotel secara *short time* terdapat perbedaan secara signifikan sebelum dan selama krisis moneter.

Tabel 5.6
Hasil perhitungan Uji- Z perubahan tingkat hunian kamar hotel secara *long time* Sebelum dan selama krisis moneter
(Diuji dengan derajat kepercayaan 0.05, $Z - \alpha = \pm 1.96$)

	Tingkat hunian sebelum krisis moneter	Tingkat hunian selama krisis moneter
Mean	32.2083	39.8333
Standard Deviasi	12.5143	5.7079
N (jumlah data)	24	24
Z - Uji	-2.7158	

Sumber : Data primer yang diolah, 1999

Berdasarkan hasil uji beda mean (uji - Z) yang telah dilakukan, diketahui nilai $Z - uji = -2.7158$, maka $Z - uji < Z - \alpha$ yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Ini berarti bahwa tingkat hunian kamar hotel secara *long time* terdapat perbedaan secara signifikan sebelum dan selama krisis moneter.

E. Uji Z (Uji Beda Mean) Perubahan Tarif Sewa Kamar Hotel Secara Short time Sebelum dan Selama Krisis Moneter

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program Komputer Microstat (*hypothesis Test For Means*), diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.7
Uji - Z Perubahan Tarif Sewa Kamar Hotel Secara Short time
Sebelum dan Selama Krisis Moneter
 (Diuji dengan derajat kepercayaan 0.05, $Z \alpha = \pm 1.96$)

	Tarif Sebelum Krisis Moneter	Tarif Selama Krisis Moneter
Mean	23.7500	31.2500
Standart Deviasi	2.6416	3.0963
N (Jumlah Data)	24	24
Z uji	-9.0275	

Sumber: Data Primer yang diolah, 1999

Berdasarkan hasil perhitungan uji beda mean (Uji-Z) yang dilakukan (perhitungan lebih rinci lihat lampiran), diketahui nilai Z-uji = -9.0275, maka $Z\text{-uji} < Z\alpha (\pm 1,96)$ yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat hunian kamar hotel Rahayu berbeda secara signifikan sebelum dan selama terjadinya krisis moneter.

F. Uji Z (Uji Beda Mean) Perubahan Tarif Sewa Kamar Hotel Secara Long Time Sebelum dan Selama Krisis Moneter

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program komputer Microstat (*Hipotesis Test For Means*) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.8
Uji - Z perubahan tarif sewa kamar hotel secara long time
Sebelum dan selama krisis moneter
 (Diuji dengan derajat kepercayaan 0.05, $Z - \alpha = \pm 1.96$)

	Tarif Sebelum Krisis Moneter	Tarif Selama Krisis Moneter
Mean	33.5000	45.5000
Standart Deviasi	2.7505	3.7183
N (Jumlah Data)	24	24
Z uji	-12.7107	

Sumber : Data Primer yang diolah, 1999



Berdasarkan hasil uji beda mean (uji-Z) yang dilakukan, diketahui nilai Z-uji = -12.7107, maka $Z_{uji} < Z_{\alpha}$ yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan hasil tersebut berarti tarif sewa kamar hotel secara *long time* terdapat perbedaan secara signifikan sebelum dan selama krisis moneter.

G. Regresi Sederhana Pengaruh Tarif *Short time* Pada Tingkat Hunian Kamar Hotel Rahayu Sebelum dan Selama Krisis Moneter

Hasil perhitungan statistik dari analisis regresi sederhana yang digunakan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.9
Regresi Sederhana Pengaruh Tarif *Short Time* Pada Tingkat Hunian Kamar Hotel Rahayu Sebelum dan Selama Krisis Moneter

Variabel	Koefesien Regresi	Uji T
Tarif	0.5109	2.641
Konstanta	21.4297	
R ²	0.1316	

Sumber : Data Primer yang diolah, 1999

Hasil estimasi antar variabel (peubah) diatas menunjukkan bahwa nilai peubah Y ditentukan oleh peubah X. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel X terhadap Y, perlu dilakukan Uji-t (t-test). Hasil Uji-t dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% (dengan tingkat signifikan atau $\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (df) sebesar 78 diperoleh $t_{\alpha} = 1,667$. Oleh karena t-uji (t-hitung) lebih besar dari t_{α} (t-tabel), keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa tingkat hunian kamar hotel kelas

melati Rahayu mempunyai pengaruh positif yang cukup signifikan dengan adanya krisis moneter

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,1316 menunjukkan bahwa variasi yang terjadi pada peubah X mampu menjelaskan sebesar 13.16% terhadap variasi yang terjadi pada peubah Y. Dengan demikian variasi sebesar 86.84% yang terjadi pada peubah Y tidak dapat dijelaskan oleh peubah X tetapi dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa apabila terdapat perubahan pada variabel X akan menyebabkan perubahan searah terhadap variabel Y koefisien regresi sebesar 0.5109 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan dalam variabel X akan menyebabkan peningkatan pada variabel Y sebesar 0,5109 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan dalam variabel X akan menyebabkan terjadinya penurunan dalam variabel Y sebesar 0,5109 satuan.

Dengan demikian terbukti bahwa terdapat nisbah yang bersifat kausal (sebab akibat) dengan arah positif antara variabel X dengan variabel Y. Jadi koefisien regresi sebesar 0,5109 dapat membuktikan pengujian hipotesa yaitu bahwa tingkat hunian kamar hotel kelas melati Rahayu terpengaruh atau terjadi perubahan tingkat hunian menjadi semakin tinggi dengan adanya krisis moneter dengan indikator krisis moneter yaitu perubahan tarif secara *Short Time* dengan arah yang positif (pertambahan jumlah tingkat hunian).

H. Regresi Sederhana Pengaruh Tarif *Long Time* Pada Tingkat Hunian Kamar Hotel Rahayu Sebelum dan Selama Krisis Moneter

Hasil perhitungan statistik dari analisis regresi sederhana yang digunakan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6.1
Regresi Sederhana Pengaruh Tarif *Long Time* Pada Tingkat hunian Kamar Hotel Rahayu Sebelum dan Selama Krisis Moneter

Variabel	Koefesien Regresi	Uji T
Tarif	0,5345	2.570
Konstanta	14.9097	
R ²	0,1256	

Sumber : Data Primer yang diolah, 1999

Hasil estimasi antar variabel (peubah) diatas menunjukkan bahwa nilai peubah Y ditentukan oleh peubah X. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel X terhadap Y, perlu dilakukan Uji-t (t-test). Hasil Uji-t dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% (dengan tingkat signifikan atau $\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (df) sebesar 78 diperoleh $t_{\alpha} = 1,667$. Oleh karena t-uji (t-hitung) lebih besar dari t_{α} (t-tabel), keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa tingkat hunian kamar hotel kelas melati Rahayu mempunyai pengaruh positif yang cukup signifikan dengan adanya krisis moneter

Nilai koefesien determinasi (R^2) sebesar 0,1256 menunjukkan bahwa variasi yang terjadi pada peubah X mampu menjelaskan sebesar 12.56% terhadap variasi yang terjadi pada peubah Y. Dengan demikian variasi sebesar

87.44% yang terjadi pada peubah Y tidak dapat dijelaskan oleh peubah X tetapi dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa apabila terdapat perubahan pada variabel X akan menyebabkan perubahan searah terhadap variabel Y. Koefisien regresi sebesar 0.5345 dapat diartikan bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan dalam variabel X akan menyebabkan peningkatan pada variabel Y sebesar 0,5345 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan dalam variabel X akan menyebabkan terjadinya penurunan dalam variabel Y sebesar 0,5345 satuan.

Dengan demikian terbukti bahwa terdapat nisbah yang bersifat kausal (sebab akibat) dengan arah positif antara variabel X dengan variabel Y. Jadi koefisien regresi sebesar 0,5345 dapat membuktikan pengujian hipotesa yaitu bahwa tingkat hunian kamar hotel kelas melati Rahayu terpengaruh dengan adanya krisis moneter. Pengaruhnya terhadap tingkat hunian kamar hotel Rahayu menuju pada pengaruh yang positif yaitu tingkat hunian kamar meningkat dibandingkan sebelum krisis moneter dengan indikator krisis moneter yaitu perubahan tarif kamar secara *Long Time* dengan arah yang positif.

I. Analisis Perubahan Tingkat Hunian Kamar Hotel Kelas Melati Sebelum dan Selama Krisis Moneter

Dari hasil regresi sederhana antara variabel tarif (X) terhadap variabel tingkat hunian (Y) diperoleh angka hasil Uji t lebih besar daripada nilai t_{α} , hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a . Hipotesa yang dirumuskan sebelumnya (H_0) adalah kenaikan tarif kamar hotel sebagai akibat dari

terjadinya krisis moneter akan menurunkan tingkat hunian kamar hotel ternyata tidak terbukti. Justru sebaliknya, kenaikan pada tarif sebagai akibat dari krisis moneter ternyata justru meningkatkan tingkat hunian kamar.

Hukum penawaran dan permintaan ternyata tidak dapat diterapkan dalam kasus ini. Kenaikan tarif sewa kamar tidak menurunkan jumlah permintaan terhadap kamar akan tetapi justru meningkatkan permintaan kamar. Kenaikan tarif pada hotel berbintang, keadaan perekonomian yang membuat orang semakin jeli dalam memperhitungkan pengeluaran, dan servis yang tidak jauh berbeda antara hotel berbintang dan hotel kelas melati mengakibatkan para wisatawan nusantara (terutama dari golongan kelas ekonomi menengah) memilih tinggal di hotel kelas melati walaupun terdapat kenaikan tarif sewa kamar akibat krisis moneter.

Krisis moneter di Indonesia menyebabkan inflasi harga, hal ini memaksa hotel berbintang menaikkan tarif sewa kamarnya. Sementara jumlah uang yang dimiliki wisatawan nusantara tetap. Kenaikan tarif hotel berbintang menyebabkan wisatawan nusantara lebih memilih menginap di hotel kelas melati. Asumsinya bahwa wisatawan nusantara meskipun dalam kesehariannya tidak menerima gaji (uang) dalam bentuk dollar namun dengan adanya selisih kurs rupiah terhadap dollar Amerika yang menyebabkan barang-barang kebutuhan sehari-hari juga ikut naik maka otomatis wisatawan nusantara akan lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya termasuk keputusannya dalam memilih hotel

Krisis moneter menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menjadi anjlok atau menurun, sedangkan hotel dalam operasionalnya (termasuk

didalamnya penggajian karyawan, belanja rutin dan belanja barang kebutuhan hotel) dalam bentuk uang rupiah bukan dengan dollar. Maka kaitan antara krisis moneter dengan kenaikan tarif sewa kamar hotel dapat digambarkan sebagai berikut. Hotel kelas melati meskipun didalam kandungannya sedikit atau bahkan tidak ada barang importnya namun kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya perbedaan kurs mata uang rupiah terhadap dollar Amerika menjadi menurun menyebabkan harga-harga barang kandungan lokal ikut naik, karena belanja barang-barang kebutuhan hotel naik. Kandungan disini mengacu pada bahan-bahan kebutuhan hotel Rahayu yang digunakan dalam menyediakan atau melengkapi penyuguhan jasanya. Maka jelas, agar tetap bisa *survive* dan tidak menderita kerugian hotel menutup kenaikan belanja barang kebutuhan hotel dengan menaikkan tarif sewa kamar.

Salah satu penyebab terjadinya krisis moneter adalah karena nilai tukar dollar menguat terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini menyebabkan produk import dan produk lokal yang kandungan importnya tinggi menaikkan harga jual. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah hotel kelas melati hanya sedikit bahkan mungkin tidak menggunakan produk import mengapa ikut menaikkan tarif sewa kamarnya padahal tidak berpengaruh secara langsung. Kaitannya adalah sebagai berikut, sebagian besar produk lokal memiliki kandungan import yang cukup signifikan padahal produk import harus dibeli dengan dollar yang semakin tinggi, maka akan menyebabkan harga-harga secara umum ikut meningkat. Kondisi seperti inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya inflasi. Disisi lain tingkat pendapatan masyarakat tetap, hal ini menyebabkan nilai riil uang rupiah semakin terpuruk atau kecil. Contoh konkritnya yang

tadinya dengan jumlah uang yang sama, bisa untuk mencukupi kebutuhan dan bisa untuk menabung, setelah krisis moneter dengan jumlah uang yang sama, hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan mungkin kurang tanpa bisa menyisihkan uang untuk menabung.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan dalam bab V, maka didalam kesimpulan ini akan ditarik pokok-pokok pikiran yang merupakan inti hasil dari penelitian. Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik inilah yang akan menjadi landasan dalam penyusunan implikasi teoritis serta implikasi terapan. Implikasi teoritis ini lebih berhubungan dengan aspek teori dan amat bermanfaat dalam pengembangan teori selanjutnya, sedangkan implikasi terapan berkaitan erat dengan aspek praktis yang dapat dilaksanakan dan dapat memberikan gambaran dan saran bagi pihak manajemen hotel "Rahayu" untuk sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan - kebijakan hotel dimasa yang akan datang.

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang diajukan serta analisis dan bahasan analisis pada bab V, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan tarif yaitu tarif menjadi lebih tinggi pada kondisi krisis moneter dibandingkan pada saat sebelum terjadinya krisis moneter.
2. Terdapat perbedaan tingkat hunian kamar yaitu pada kondisi krisis moneter tingkat hunian kamar hotel Rahayu meningkat dibandingkan sebelum krisis moneter.

3. Kenaikkan tarif sewa kamar tidak menyebabkan tamu yang menginap di hotel Rahayu menjadi berkurang, tetapi justru bertambah.
4. Dalam kondisi krisis moneter konsep hukum permintaan dan penawaran dimana harga naik maka permintaan akan turun dan bila harga turun maka permintaan akan naik tidak dapat diterapkan pada tingkat hunian kamar hotel kelas melati Rahayu.

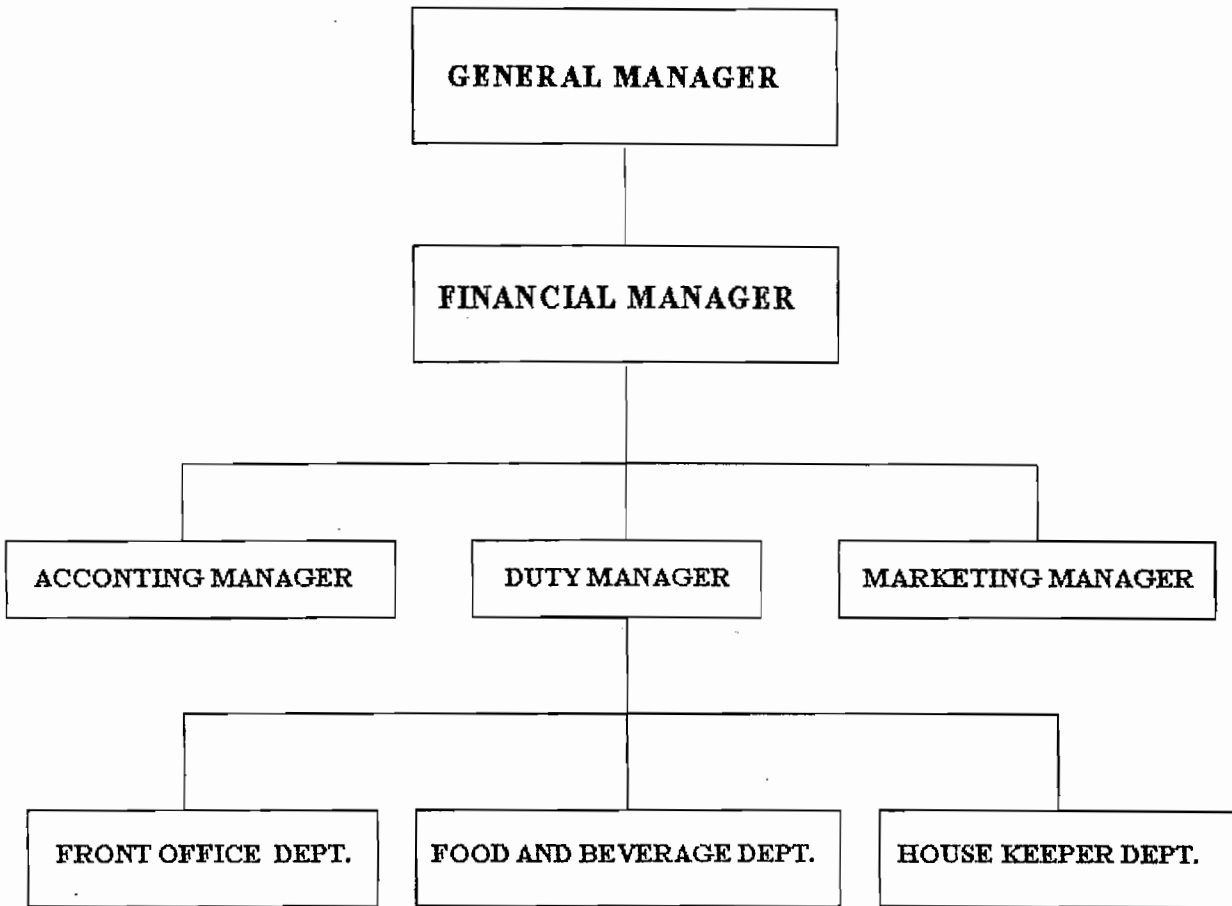
B. Saran

1. Melakukan renovasi terutama pengecatan pada kamar hotel Rahayu dengan dekorasi khas klasik Bali.
2. Hotel Rahayu seharusnya membenahi bar dan restoran dengan melengkapi perangkat karaoke dan *live music* setiap malam Minggu dan hari libur serta mempunyai menu makanan spesial.
3. Hotel Rahayu memberikan pelatihan kerja dan kursus kepada karyawan antara lain kursus memasak dan penyusunan menu untuk bagian *food and beverage* dan kursus *bar tender and disk jockey* untuk bagian bar dan restoran agar pelayanan terhadap tamu semakin profesional dan memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Business News*. (2 September 1997). Jakarta.
- BPS. (1991). *Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia*. Jakarta : BPS.
- Dajan, Anto. (1986). *Pengantar Metode Statistik*. Jilid 1. Jakarta : LP3ES.
- Gilarso. (1997). *Dunia Ekonomi Kita*, Edisi II. Yogyakarta : Kanisius.
- Mulyadi. (1993). *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Edisi II. Yogyakarta : BP. STIE YKPN.
- Nitisemitro, Alex S. (1977). *Marketing*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Opposunggu, HMT. (1998). *Sumber Krisis Moneter Indonesia*. Cetakan Pertama. Bogor : SMK Grafika Mardi Yuana.
- Pendit, Nyoman S. (1990). *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Cetakan Keempat. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Rewoldt, Scott, Marshaw. (1987). *Strategi Harga dan Pemasaran*. Jakarta : BT. Bina Aksara.
- Sugiarto, Endar. (1997). *Hotel Front Office Administration*. Cetakan Kedua. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyono. (1991). *Akuntansi Manajemen, Proses Pengendalian Manajemen*. Edisi I. Yogyakarta : BP. STIE YKPN.
- Suzane Stewart, Weissinger. *Hotel and Motel Operations An Aoverview Published South Western Published Co*.
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukotjo. (1988). *Pengantar Bisnis Modern*. Edisi II. Yogyakarta : Liberty.
- Swastha, Basu. (1989). *Azas – azas Marketing*. Edisi III. Yogyakarta : Liberty.
- Wijaya, Faried. (1990). *Ekonomikamikro*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Winardi. (1989). *Strategi Pemasaran*. Bandung : Mandar Maju.
- Yoeti, A Oka. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Edisi Revisi. Bandung : Angkasa.

Struktur Organisasi Hotel Rahayu



**TINGKAT HUNIAN SHORT TIME SEBELUM DAN SELAMA KRISIS
MONETER**

HEADER DATA FOR : A: SHORT TIME LABEL :
NUMBER OF CASES : 24 NUMBER OF VARIABLES : 2

	Sebelum	Selama
1	30	32
2	30	34
3	29	33
4	27	36
5	34	34
6	45	44
7	42	48
8	30	43
9	35	34
10	29	36
11	30	37
12	38	41
13	36	38
14	29	32
15	33	37
16	28	36
17	39	46
18	43	48
19	48	42
20	23	41
21	24	36
22	24	32
23	22	37
24	39	39

**TINGKAT HUNIAN LONG TIME SEBELUM DAN SELAMA KRISIS
MONETER**

HEADER DATA FOR : A: LONG TIME

LABEL :

NUMBER OF CASES : 24

NUMBER OF VARIABLES : 2

	Sebelum	Selama
1	22	33
2	22	35
3	20	32
4	25	43
5	24	46
6	46	51
7	57	45
8	22	46
9	36	32
10	32	38
11	26	35
12	45	43
13	34	34
14	35	33
15	26	32
16	26	38
17	24	48
18	69	46
19	47	44
20	23	42
21	27	39
22	23	38
23	25	41
24	37	42

**TARIF SEWA SHORT TIME SEBELUM DAN SELAMA KRISIS
MONETER**

HEADER DATA FOR : A: TARIF SHORT LABEL :
NUMBER OF CASES : 24 NUMBER OF VARIABLES : 2

	Sebelum	Selama
1	20	27
2	20	27
3	20	27
4	20	27
5	20	27
6	20	27
7	23	30
8	23	30
9	23	30
10	23	30
11	23	30
12	23	30
13	25	33
14	25	33
15	25	33
16	25	33
17	25	33
18	25	33
19	27	35
20	27	35
21	27	35
22	27	35
23	27	35
24	27	35

**TARIF SEWA LONG TIME SEBELUM DAN SELAMA KRISIS
MONETER**

HEADER DATA FOR : A: TARIF LONG LABEL :
NUMBER OF CASES : 24 NUMBER OF VARIABLES: 2

	Sebelum	Selama
1	30	40
2	30	40
3	30	40
4	30	40
5	30	40
6	30	40
7	32	45
8	32	45
9	32	45
10	32	45
11	32	45
12	32	45
13	35	47
14	35	47
15	35	47
16	35	47
17	35	47
18	35	47
19	37	50
20	37	50
21	37	50
22	37	50
23	37	50
24	37	50

REGRESI TARIF TERHADAP HUNIAN SHORT TIME

HEADER DATA FOR : A: REGSHORT

LABEL:

NUMBER OF CASES : 48

NUMBER OF VARIABLES : 2

	Tarif	Hunian
1	20	30
2	20	30
3	20	29
4	20	27
5	20	34
6	20	38
7	23	36
8	23	30
9	23	35
10	23	29
11	23	30
12	23	45
13	25	42
14	25	29
15	25	33
16	25	28
17	25	39
18	25	43
19	27	48
20	27	23
21	27	24
22	27	24
23	27	22
24	27	39
25	27	32
26	27	34
27	27	33
28	27	36
29	27	34
30	27	44
31	30	48
32	30	43
33	30	34
34	30	36
35	30	37
36	30	41
37	33	38
38	33	32
39	33	37
40	33	36
41	33	46

42	33	48
43	35	42
44	35	41
45	35	36
46	35	32
47	35	37
48	35	39

REGRESI TARIF TERHADAP HUNIAN LONG TIME

HEADER DATA FOR : A: REGLONG

LABEL:

NUMBER OF CASES : 48

NUMBER OF VARIABLES : 2

	Tarif	Hunian
1	30	22
2	30	22
3	30	20
4	30	25
5	30	24
6	30	46
7	32	57
8	32	22
9	32	36
10	32	32
11	32	26
12	32	45
13	35	34
14	35	35
15	35	26
16	35	26
17	35	24
18	35	69
19	37	47
20	37	23
21	37	27
22	37	23
23	37	25
24	37	37
25	40	33
26	40	35
27	40	32
28	40	43
29	40	46
30	40	51
31	45	45
32	45	46
33	45	32
34	45	38
35	45	35
36	45	43
37	47	34
38	47	33
39	47	32
40	47	38
41	47	48

42	47	46
43	50	44
44	50	42
45	50	39
46	50	38
47	50	41
48	50	42

HYPOTHESIS TEST FOR MEAN

DIFFERENCE BETWEEN TWO GROUP MEANS: KNOWN VARIANCE
TINGKAT HUNIAN SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER
(SHORT TIME)

	GROUP 1	GROUP 2
MEAN :	32.7917	38.1667
STD. DEV :	7.1868	4.9314
N :	24	24

DIFFERENCE = - 5.3750

STD. ERROR OF DIFFERENCES = 1.7792

Z = - 3.0211

HYPOTHESIS TEST FOR MEANS

DIFFERENCE BETWEEN TWO GROUP MEANS: KNOWN VARIANCE

TINGKAT HUNIAN SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER

(LONG TIME)

	GROUP 1	GROUP 2
MEAN :	32.2083	39.8333
STD. DEV :	12.5143	5.7079
N :	24	24

DIFFERENCE = - 7.6250

STD. ERROR OF DIFFERENCES = 2.8076

Z = - 2.7158

HYPOTHESIS TEST FOR MEANS

DIFFERENCE BETWEEN TWO GROUP MEANS: KNOWN VARIANCE
TARIF SEWA SHORT TIME SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER

	GROUP 1	GROUP 2
MEAN :	23.7500	31.2500
STD. DEV :	2.6416	3.0963
N :	24	24

DIFFERENCE = - 7.5000

STD. ERROR OF DIFFERENCES = .8308

Z = - 9.7158

HYPOTHESIS TEST FOR MEANS

DIFFERENCE BETWEEN TWO GROUP MEANS: KNOWN VARIANCE
TARIF SEWA LONG TIME SEBELUM DAN SELAMA KRISIS MONETER

	GROUP 1	GROUP 2
MEAN :	33.5000	45.5000
STD. DEV :	2.7505	3.7183
N :	24	24

DIFFERENCE = - 12.000

STD. ERROR OF DIFFERENCES = .9441

Z = - 12.7107

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR : REGLONG LABEL:
NUMBER OF CASES : 48 NUMBER OF VARIABLES: 2

REGRESI TARIF TERHADAP TINGKAT HUNIAN LONG TIME

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Tarif	39.5000	6.8727
DEP. VAR.:	Hunian	36.0208	10.3646

DEPENDENT VARIABLE : Hunian

VAR	REG COEFFICIENT	STD.ERROR	T(DF:46)	PROB
Tarif	.5345	.2079	2.570	.01346
CONSTANT	14.9097			

STD.ERROR OF EST. = 9.7967

r SQUARED = .1256
 r = .3544

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	634.1361	1	634.1361	6.607	.0135
RESIDUAL	4414.8430	46	95.9748		
TOTAL	5048.9792	47			

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR : REGSHORT LABEL:
NUMBER OF CASES : 48 NUMBER OF VARIABLES: 2

REGRESITARIF TERHADAP TINGKAT HUNIAN LONG TIME

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Tarif	27.5000	4.7401
DEP. VAR.:	Hunian	35.4792	6.6748

DEPENDENT VARIABLE : Hunian

VAR.	REG COEFFICIENT	STD.ERROR	T(DF:46)	PROB
Tarif	.5109	.1935	2.641	.01127
CONSTANT	21.4297			

STD.ERROR OF EST. = 6.2872

r SQUARED = .1316
 r = .3628

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	275.6252	1	275.6252	6.973	.0113
RESIDUAL	1818.3539	46	39.5294		
TOTAL	2093.9792	47			

